KEHIDUPAN PEREMPUAN PENENUN DI SILUNGKANG PADA MASA KRISIS EKONOMI TAHUN 1997-1998

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) Pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah.

Oleh:

SERLY ANGGRAINI PUTRI

4421028

PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGRI SJECH M.DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI

TAHUN 2024/2025

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama :Serly Anggraini Putri

Nim :4421028

Tempat/ Tanggal Lahir :Padang Panjang 16 Januari 2003

Program Studi :Sejarah Peradaban Islam

Judul Skripsi :Kehidupan Perempuan Penenun Di Silungkang Pada Masa Krisis Ekonomi 1997-1998.

Menyatakan dengan ini sesungguhnya bahwa karya ilmiah (Skrpsi) saya dengan judul di atas adalah benar asli karya penulis. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya sendiri, maka penulis bersedia di proses sesuai dengan hokum yang berlaku dan gelar kesarjanaan penulis dicabut hingga waktu yang telah ditentukan.

Demikian Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, 17 Juli 2025

Serly Anggraini Putri

Nim 4421028

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul " Kehidupan Perempuan Penenun Di Silungkang Pada Masa Krisis Ekonomi 1997-1998". Yang ditulis oleh Serly Anggraini Putri Nim, 4421028 telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan pada siding munaqasah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Syech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

Demikian persetujuan yang diberikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, 17 Juli 2025

Pembimbing

Suriani, MA

NIP: 198808142018012001

KATA PENGANTAR

Dengan penuh rasa syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, dan nikmat-Nya, sehingga penulis diberikan kekuatan dan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini yang berjudul: "Kehidupan Perempuan Penenun di Silungkang Pada Masa Krisis Ekonomi 1997–1998". Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

Penelitian ini merupakan perjalanan panjang yang tidak hanya melibatkan proses akademik, tetapi juga proses emosional dan spiritual. Banyak pelajaran berharga yang penulis dapatkan dari kisah para perempuan penenun yang berjuang mempertahankan budaya dan ekonomi keluarga di tengah badai krisis. Semangat mereka menjadi cermin kekuatan perempuan Minangkabau yang patut dikenang dan diteladani. Skripsi ini tentu tidak akan selesai tanpa bantuan, dukungan, doa, dan semangat dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan tulus, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Silfia Hanani, M.Si, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi yang telah memberikan fasilitas dan dukungan penuh terhadap seluruh aktivitas akademik mahasiswa.

2. Prof. Dr. Syafwan Rozi, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah memfasilitasi penulis selama proses penyusunan skripsi ini.

3. Ibu Suriani, M.A., selaku Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam sekaligus dosen pembimbing yang dengan sabar dan penuh perhatian telah membimbing, mengarahkan, dan memberikan masukan berharga dari awal hingga skripsi ini terselesaikan.

4. Seluruh Bapak/Ibu dosen Program Studi Sejarah Peradaban Islam yang telah memberikan ilmu, wawasan, dan inspirasi selama penulis menempuh pendidikan di bangku kuliah.

5. Seluruh masyarakat Silungkang yang telah dengan terbuka menerima penulis selama proses pengumpulan data dan berbagi kisah serta pengalaman hidup yang sangat berharga untuk mendukung penelitian ini.

6. Kedua orang tua tercinta yang selalu menjadi sumber semangat dan doa, serta kakek dan nenek, abang Denny dan adek Aldi, penulis yang tidak pernah lelah

memberikan cinta dan dukungan. Tanpa mereka, penulis tidak akan mampu sampai di tahap ini.

7. Sahabat-sahabat seperjuangan di lingkup Program Studi Sejarah Peradaban Islam Angkatan 2021, yang telah menjadi teman diskusi, berbagi cerita, dan semangat selama proses penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga karya ini dapat bermanfaat, tidak hanya bagi kalangan akademisi, tetapi juga bagi siapa pun yang peduli pada sejarah, perempuan, dan budaya tenun Silungkang. Akhir kata disampaikan doa kepada Allah SWT, semoga amal baik, bantuan dan bimbingan yang telah diberikan mendapat balasan yang berlipat gand di sisi-Nya. *Amiin Yaa Rabbal Alamin.*

Bukittinggi,17 Juli 2025

Penulis
Serly Anggraini Putri
NIM.4421028

ABSTRAK

Serly Anggraini Putri, Nim 4421028 skripsi **"KEHIDUPAN PEREMPUAN PENENUN DI SILUNGKANG PADA MASA KRISIS EKONOMI 1997-1998".** Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Usuluddin Adab Dan Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi Tahun 2025.

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan peran perempuan penenun di Silungkang selama masa krisis ekonomi 1997–1998. Krisis ini bukan hanya menghantam sektor formal nasional, tetapi juga mengguncang kehidupan masyarakat lokal, termasuk komunitas pengrajin tenun tradisional. Sebagai salah satu sentra tenun tertua di Sumatera Barat, Silungkang memiliki warisan budaya yang terjaga turun-temurun, terutama melalui keterlibatan perempuan dalam produksi kain songket. Namun, ketika krisis melanda, stabilitas ekonomi rumah tangga terguncang, menyebabkan perempuan harus mengambil peran sentral dalam menopang keberlangsungan keluarga dan tradisi.

Sebelum krisis, aktivitas menenun berjalan dalam pola yang stabil. Perempuan menenun dari rumah, menjual hasil produksi melalui toko-toko atau juragan lokal, dan turut menjaga kesinambungan ekonomi keluarga tanpa tekanan yang berat. Mereka bekerja secara mandiri atau dalam kelompok kecil berbasis keluarga. Akan tetapi, krisis moneter menyebabkan harga bahan baku melonjak dan daya beli masyarakat menurun tajam. Produksi terhambat, banyak laki-laki kehilangan pekerjaan, dan peran perempuan pun bergeser dari sekadar pelengkap menjadi aktor utama dalam menjaga ekonomi keluarga.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah kualitatif dengan pendekatan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, arsip, serta wawancara langsung dengan pelaku sejarah dan penenun di Silungkang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan penenun mampu beradaptasi melalui berbagai strategi, seperti menyederhanakan motif, menggunakan benang sintetis, mengubah sistem produksi menjadi berbasis pesanan, hingga membentuk kelompok kerja informal seperti "arisan benang". Selain itu, mereka menjalin kerja sama dengan pelanggan tetap dari luar daerah, bahkan merambah pasar mancanegara melalui jaringan diaspora Minangkabau.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa perempuan penenun Silungkang tidak hanya bertahan selama krisis, tetapi juga bertransformasi menjadi tulang punggung keluarga dan komunitas. Mereka memainkan peran ganda yang krusial dalam menjaga ritme produksi tenun, memperluas jaringan sosial berbasis gotong royong, serta membentuk solidaritas lintas keluarga. Tradisi menenun tetap hidup, tidak hanya sebagai warisan leluhur, tetapi juga sebagai bentuk ketahanan perempuan dalam menghadapi badai ekonomi nasional. Dalam konteks sejarah perempuan, kisah para penenun ini adalah cermin dari keberanian, ketekunan, dan kecerdasan sosial dalam menjawab tantangan zaman.

Kata Kunci: Perempuan Penenun, Silungkang, Krisis Ekonomi 1997–1998, Tenun Songket, Strategi Adaptasi, Sejarah Perempuan.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS ..... **i**
PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**
KATA PENGANTAR ..... **iii**
ABSTRAK ..... **v**
DAFTAR ISI ..... **vi**
DAFTAR TABEL ..... **viii**
DAFTAR GAMBAR ..... **ix**
BAB I **1**
PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah 4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian. 7
D. Tinjauan Pustaka 8
E. Metode Penelitian 15
F. Kerangka teoris 23
G. Sistematika Penulis 25
BAB II **26**
SILUNGKANG PRA KRISIS EKONOMI 1997-1998. ..... **26**
A. Kondisi Silungkang Sebelum Krisis Ekonomi 1997 dalam Industri Tenun. 26
B. Kondisi Perempuan Penenun Menjelang Badai Krisis 1997. 29
BAB III **41**
TENUN DALAM BADAI KRISIS 1997-1998 ..... **41**
A. Industri Tenun dan Dampaknya dalam Krisis 1997-1998. 41
B. Perempuan Penenun Di Tengah Gejolak 1997-1998. 46

C. Perbandingan Tenun Silungkang Sebelum Dan Selama Krisis 1997-1998. 51
D. Strategi Adaptasi dalam Produksi Tenun dan kehidupan Sehari-hari. 55
BAB IV 59
PERAN GANDA PEREMPUAN PENENUN SELAMA MASA KRISIS 1997-1998 DI SILUNGKANG. 59
A. Peran Perempuan Penenun Sebagai Ketahanan Ekonomi Keluarga. 59
B. Peran Perempuan Penenun Dalam Berkontribusi Di Suatu Keluarga Selama Krisis 1997-1998. 62
C. Upaya Menyeimbangkan Antara Peran Ibu Rumah Tangga Dan Pekerjaan Ekonomi Selama Krisis Ekonomi 1997-1998. 67
D. Peran Kolektif Perempuan Penenun dalam Menopang Produksi Melalui Jaringan Sosial Selama Krisis Ekonomi 1997-1998. 71
BAB V 75
PENUTUP 75
A. Kesimpulan. 75
B. Saran 76
DAFTAR PUSTAKA 79
LAMPIRAN 84

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Jumlah Penduduk Pertahun Kecamatan Silungkang Menurut Jenis Kelamin..... 31

Tabel 2. 2 Jumlah Pabrik Tekstil Di Silungkang..... 36

Tabel 3. 1 Jumlah Tenaga Kerja yang Terserap oleh Industri Kecil Kerajinan Rumah Tangga di Silungkang. 49

Tabel 3. 2 Jumlah Unit Usaha dan Tenaga Kerja Industri Kecil Kerajinan Rumah Tangga di Silungkang. 50

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 2: Koperasi Kopinkra Silungkang**. 40**

Gambar 3. 1: Gambar mesin ATM (alat tenun mesin) **..... 42**

Gambar 3. 2: Proses Pewarnaan Benang Tenun**..... 53**

Gambar 4. 1: Gambar Masyarakat Bertenun**. 60**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada pertengahan tahun 1997 merupakan peristiwa besar yang menandai terjadinya pelambatan siklus ekonomi secara nasional. Krisis ini bermula dari sektor keuangan dan perbankan, kemudian meluas menjadi krisis sosial, politik, dan kepemimpinan. Krisis ekonomi Indonesia menjadikan Negara miskin yang ditandai dengan rendahnya pendapatan perkapita, masyarakat di Sumatera Barat merasakan dampak terjadinya krisis ekonomi terutama dalam sektor kain tenun di Silungkang namun tidak terlalu buruk.[1]

Dampaknya terasa di seluruh pelosok negeri, termasuk di Sumatera Barat. Melemahnya nilai rupiah dari Rp2.400 menjadi rata-rata Rp8.300 per dolar AS selama 1997–1999 menyebabkan inflasi melonjak hingga 77% dan angka kemiskinan meningkat dari 11% (1996) menjadi 14–20% (1998). Kenaikan harga kebutuhan pokok, memburuknya daya beli masyarakat, dan melonjaknya angka pengangguran memperparah ketidakstabilan sosial ekonomi. Lebih dari 70% perusahaan nasional tutup, kredit macet meningkat, dan banyak sektor usaha mengalami stagnasi.[2]

[1] Awibi Nazhicul Amin et al., "Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Sebelum Dan Sesudah Krisis Moneter (Periode 1978-2018)," *Journal of Comprehensive Science (JCS)* 2, no. 11 (2023): 916–21.

[2] Yuliana Eliza, " *Pengaruh Investasi Angkatan Kerja Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatra Barat*", Pekbis Jurnal, Vol.7, no.3 (2015):209

Krisis ekonomi juga dirasakan masyarakat daerah Silungkang dalam seluruh aspek perekonomian, banyak masyarakat yang gagal panen, harga pangan yang sudah tertekan inflasi tinggi memperburuk kondisi para petani, kemudian di industri banyak pabrik yang tutup, terutama bahan baku impor yang menyebabkan pemutusan hubungan kerja mengakibatkan pedagang banyak kehilangan pendapatan. Daerah Silungkang terkenal dengan penghasil kain tenun songket Silungkang yang dilakukan oleh penduduk setempat dalam kehidupan sehari-hari pada masa krisis, tenun menjadi sumber pendapatan masyarakat.[3]

Dalam perjalanan sejarahnya yang panjang tenun Silungkang mengalami masa suka duka dalam sejarah krisis, mulai dari periode krisis ekonomi internasional tahun 1930-an, lalu tahun 1940-1960 yang mengalami pasang surut dalam industri tenun akibat perang dunia II menyebabkan ketidakpastian ekonomi berdampak pada produksi tenun, selanjutnya krisis 1990-2000 terjadinya kondisi krisis yang disebabkan oleh pengusaha tenun itu sendiri.[4] Krisis ekonomi tenun di Silungkang memiliki beberapa faktor produksi seperti, konflik internal antara pengrajin, persaingan dengan tekstil modern dari luar, dan kurangnya kerjasama dengan pemerintah setempat.[5] Selama dalam tiap fase krisis tersebut, masyarakat tetap berusaha menjaga kelangsungan tradisi menenun. Perempuan memiliki peran sentral dalam siklus produksi kain tenun, mulai dari pengolahan benang

[3] Fauziana Izzati and Putri Dahlia, "Kain Tenun Songket Dan Fungsi Budayanya Bagi Masyarakat Di Nagari Pandai Sikek," *Artchive: Indonesia Journal of Visual Art and Design* 1, no. 1 (2021): 1.

[4] Erwiza Erman, Suri Bidari Samad, dan Taufiq Ahmad, *Tenun Silungkang Dalam Badai Krisis*, (Jakarta: Penerbit Pemerintah Kota Sawahlunto,2010), hlm. 117-118.

[5] Budiwirman, *Songket Minangkabau Sebagai Kajian Seni Rupa :* (padang, 2018).

hingga menjadi produk jadi. Mereka bekerja dari rumah, menjalankan peran ganda sebagai ibu rumah tangga sekaligus pencari nafkah.[6]

Pengrajin tenun songket di Silungkang membuat kain pakai alat tradisional dari bambu. Benangnya berasal dari ulat sutra dan kapas yang mereka olah sendiri. Proses pewarnaan benang lusi juga masih dilakukan secara tradisional.[7] Sehingga dengan berjalannya waktu Silungkang menjadi pusat pertenunan songket dan mendapatkan cirinya sendiri melalui waktu yang lama dan pengolahan yang berubah-ubah dari satu masa ke masa.[8]

Pengelolaan tenun songket di lapangan dilakukan oleh laki-laki dan perempuan mulai dari proses produksi sampai dengan pemasarannya, meskipun pengejaan relatif dominan dilakukan oleh perempuan misalnya dalam proses menenun benang lalu menjadi kain tenun Silungkang.[9] Kaum wanita membuat tenun di rumah masing-masing dari zaman dahulu hingga zaman sekarang, untuk membantu kebutuhan rumah tangga.[10] Inovasi yang dilakukan para perempuan dalam produk tenun Silungkang dengan bersaing kerajinan-kerajinan lain yaitu dengan menyediakan bentuk produk yang beragam. [11]

---

[6] Wawancara Dengan Yuspen Agus, Pengrajin Tenun Silungkang, Di Silungkang Tanggal 20 Oktober 2024.

[7] Rose Ramadhani And Dessi Susanti, "Strategi Inovasi Tenun Silungkang Sebagai Warisan Dunia," *Jurnal Pendidikan*, Hlm 3-4. 2018.

[8] Yusuf Affendi, *Seni Tenun Silungkang Dan Sekitarnya*, *Pustaka Wisata Budaya*, 1980.

[9] Jumiati, "Pengarusutamaan Gender Dalam Kebijakan Pengelolaan Kerajinan Tenun Silungkang Di Nagari Silungkangan Kota Sawahlunto," *Tingkap* 10, No. 2, Hlm 152. 2014.

[10] Khusniatus Sa'diyah, Mohamad Il Badri, and Rina Rochmawati, "Peran Perempuan Pesisir Selatan Sejarah Sosial Ekonomi Di Desa Puger Wetan Kabupaten Jember Tahun 1997-1999," *Sandhyakala Jurnal Pendidikan Sejarah, Sosial Dan Budaya* 4, No. 1 (2023): 10–22.

[11] Siti Ativa Putridiani and Yoyon Suryono, "Pemberdayaan Pengrajin Tenun" 6, no. 2 (2019): 161–69.

Perempuan berperan penting dalam sektor domestik di rumah dengan menciptakan suasana yang nyaman dan tenang. Di sisi lain, mereka juga ikut membantu menjaga ekonomi dan ketahanan pangan keluarga.[12] Perempuan penenun yang sudah menikah memiliki dua peran sekaligus, pertama sebagai ibu rumah tangga yang mengurus keluarga dan kedua sebagai pekerja yang membantu dalam mencari nafkah. Waktu krisis ekonomi, banyak dari mereka terpaksa ikut membantu suami mencari penghasilan karena keadaan makin sulit.[13]

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti melihat bagaimana perjuangan perempuan dalam membantu perekonomian suatu keluarga selama krisis ekonomi yang menjadikan peran ganda dalam perempuan. Hal ini menjadi daya tarik peneliti untuk mengetahui seberapa besar keterlibatan masyarakat khususnya perempuan Silungkang dalam bertenun kain songket di Silungkang tersebut yang mana menjadikannya sebuah warisan budaya internasional hingga saat ini. Peneliti tertarik untuk membahas tentang warisan budaya tenun yang berjudul : **Kehidupan Perempuan Penenun di Silungkang Pada Masa Krisis Ekonomi Tahun 1997-1998.**

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

Melihat latar belakang masalah di atas maka penulis perlu adanya sub-sub batasan-batasan masalah dan rumusan masalah. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

[12] Nadia Puspita, Mery Yanti, and Yulasteriyani Yulasteriyani, "Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Ketahanan Ekonomi Keluarga Pada Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Empirika* 8, no. 2 (2023): 110–18, https://doi.org/10.47753/je.v8i2.138.

[13] Dinata Lumban Gaol And Torus Manusun Sianturi, "Peran Ganda Perempuan Dalam Kehidupan Keluarga Dan Lingkungan Masyarakat," *JPM-UNITA (Jurnal Pengabdian Masyarakat)* 1, No. 2 (2023), Hlm 96.

1. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini dapat terjalankan maka disusunlah rumusan masalah untuk dasar penelitian ini yaitu:

a. Bagaimana pengaruh krisis ekonomi 1997-1998 terhadap kondisi perempuan penenun di Silungkang?
b. Bagaimana upaya perempuan penenun beradaptasi dan bertahan selama masa krisis ekonomi 1997-1998?
c. Bagaimana peran ganda perempuan penenun selama krisis ekonomi 1997-1998 di Silungkang?

2. Batasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dibatasi dalam tiga hal, yaitu batasan temporal, batasan spasial dan batasan tematis. Maka penulis memberikan batasan yang akan diteliti:

a. Batasan temporal

Pada batasan temporal yaitu dari tahun 1997-1998, alasan mengambil batasan ini pada tahun 1997 titik awal tejadinya krisis ekonomi Asia yang turut melanda Indonesia, terutama Sumatera Barat tepatnya daerah Silungkang, dengan mulai jatuhnya nilai tukar rupiah terhadap dolar As pada pertengahan tahun disusul kenaikan bahan baku yang mulai dirasakan masyarakat Silungkang yang mengalami penurunan permintaan terhadap produk tenun. Penulis mengambil batasan temporal 2 tahun dari 1997-1998

karna pertengahan tahun 1998 penenun menghadapi tekanan ekonomi paling berat dan mulai menyesuaikan diri dan cara mempertahankan produksi tenun sebagai identitas budaya dan ekonomi rumah tangga.

b. Batasan spasial

Batasan spasial merupakan batasan dari aspek penelitian. yaitu di Nagari Silungkang, sebuah daerah di Sumatra Barat yang terkenal dengan penenunnya. Pada lokasi tersebut penulis akan mengeksplorasi kehidupan perempuan di daerah tersebut dan bagaimana krisis ekonomi memengaruhi kehidupan sosial, budaya dan ekonomi.

c. Batasan tematis

Batasan tematis yaitu batasan penelitian sejarah yang menjadi titik sejarawan. Dalam penelitian ini penulis mengambil aspek utama berfokus pada pengalaman dan dinamika kehidupan perempuan penenun di Silungkang selama masa krisis ekonomi 1997-1998. Penulis akan menyelidiki aspek sosial kehidupan perempuan, aspek ekonomi dalam kehidupan perempuan, serta aspek budaya dan pelestarian tradisi tenun.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan tentang:

a. Untuk menjelaskan pengaruh krisis ekonomi tahun 1997-1998 terhadap kehidupan sosial dan ekonomi perempuan penenun di Silungkang.
b. Untuk menjelaskan strategi adaptasi yang digunakan perempuan untuk mengatasi kesulitan selama masa krisis ekonomi 1997-1998.
c. Untuk menjelaskan bagaimana peran ganda perempuan penenun di Silungkang selama krisis ekonomi 1997-1998.

2. Manfaat penelitian

a. Untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana (S1) pada jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Sjech M. Djamil Djambek Negeri Bukittingi.
b. Kegunaan bagi akademik secara umum yaitu dapat memberikan informasi-informasi tentang kehidupan perempuan penenun di silungkang kepada penelitian yang lain untuk lebih menciptakan karya yang lebih baik tentang tenun silungkang.
c. Sebagai menambah karya ilmiah pada perpustakaan dan sebagai bahan literatur dan bacaan bagi mahasiswa di Universitas Sjech M. Djamil Djambek Negeri Bukittinggi.

d. Kegunaaan bagi peneliti yaitu dapat memberikan pengelaman ilmiah dan pengetahuan peneliti lain unuk memuji dalam tahap Pendidikan lebih lanjut dan juga sebagai syarat dalam melengkapi tugas akhir dalam memenuhi syarat untuk mendapatkan gelar sarjana (S1) jurusan sejarah peradaban islam Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

D. Tinjauan Pustaka

Setelah penulis melakukan beberapa penelitian terkait dengan penelitian yang penulis temukan di atas, menurut penulis sangat menarik sehingga perlu untuk diteliti karena pada penelitian sebelumnya belum ada yang membahas secara detail tentang kehidupan perempuan penenun di Silungkang pada masa reformasi, baik dalam segi sosial, ekonomi dan perubahan praktik produksi tenun pada masa reformasi, sesuai dengan penelitian yang akan penulis lakukan tersebut.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Jihan Layla Freddy dan Yanladila Yeltas Putra (2024) berjudul *"Makna Peran Gender Bagi Wanita Pengusaha Songket Pusako Minang Pandai Sikek"*. Penelitian ini mengkaji bagaimana perempuan pengusaha di Pandai Sikek memaknai peran gender mereka sebagai pelaku ekonomi sekaligus penjaga warisan budaya melalui usaha tenun songket. Dengan pendekatan fenomenologis, penelitian ini menemukan bahwa perempuan di Pandai Sikek tidak hanya menjalani peran domestik, tetapi juga aktif dalam ruang publik sebagai pengusaha, yang menegaskan adanya fleksibilitas peran gender dalam masyarakat matrilineal Minangkabau. Namun, fokus penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada perempuan kelas menengah yang telah mapan

secara ekonomi dan tidak menyoroti bagaimana perempuan menghadapi krisis struktural secara langsung.[14]

Kedua. Penelitian yang di tulis oleh Musrina Harun dkk. (2024) tentang "*peran perempuan pengrajin sarung tenun dalam upaya memenuhi pendapatan keluarga.* di Desa Gumanano, Buton Tengah, penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan pengrajin sarung tenun memainkan peran penting dalam menopang perekonomian keluarga. Aktivitas menenun tidak hanya menambah penghasilan suami, tetapi juga menjadi sumber utama kebutuhan rumah tangga dan tabungan masa depan. Meskipun demikian, para pengrajin menghadapi kendala seperti keterbatasan modal dan waktu akibat tanggung jawab domestik. Penelitian ini dilakukan dalam konteks masa kini dan tidak mengangkat peristiwa krisis ekonomi sebagai latar sosial yang memengaruhi peran dan produksi perempuan penenun.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis mengkaji secara historis bagaimana perempuan penenun di Silungkang bertahan selama krisis ekonomi 1997–1998. Dalam situasi tersebut, perempuan tidak hanya menjalankan peran domestik, tetapi menjadi penopang utama ekonomi keluarga sekaligus pelestari budaya tenun. Penelitian penulis menempatkan pengalaman perempuan dalam konteks krisis nasional, yang belum pernah dikaji sebelumnya secara khusus. Belum ada penelitian yang meneliti secara mendalam bagaimana perempuan penenun di Silungkang menghadapi dampak krisis ekonomi 1997–1998,

[14] Jihan Layla Freddy dan Yanladila Yeltas Putra, *"Makna Peran Gender Bagi Wanita Pengusaha Songket Pusako Minang Pandai Sikek,"* **Causalita: Journal of Psychology** 1, no. 4 (2024): 141–147,

menjadikan studi ini penting untuk mengisi kekosongan kajian terkait ketahanan sosial dan ekonomi perempuan dalam sektor informal di masa krisis.[15]

Ketiga. Penelitian yang dilakukan oleh Huzain Jailani, Dkk (2024), tentang *"Peran Perempuan Pengrajin Tenun Ikat Dalam Meningkatkan Kemandirian Dan Pendapatan di Dusun Tibusala Desa Pringgasela Timur"*, Lombok Timur. Penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan pengrajin tenun ikat tidak hanya berperan dalam membantu ekonomi keluarga, tetapi juga mendorong kemandirian, kreativitas, dan inisiatif dalam kegiatan ekonomi. Dengan pendapatan dari hasil tenun yang mencapai satu hingga satu setengah juta rupiah per bulan, perempuan di Tibusala mampu menopang penghasilan keluarga, tanpa bergantung sepenuhnya pada suami atau pihak lain. Fokus utama penelitian ini adalah pada aspek peningkatan pendapatan dan kemandirian perempuan dalam kondisi sosial ekonomi masa kini, tanpa mengaitkannya dengan tekanan atau perubahan struktural akibat krisis nasional.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis secara khusus mengkaji bagaimana perempuan penenun di Silungkang menjalankan peran ganda dan bertahan di tengah krisis ekonomi 1997–1998. Dalam konteks sejarah tersebut, perempuan tidak hanya terlibat dalam produksi tenun sebagai pewaris tradisi budaya, tetapi juga sebagai aktor utama dalam mempertahankan kelangsungan ekonomi rumah tangga ketika harga bahan baku naik, nilai rupiah anjlok, dan pasar lesu. Hingga saat ini, belum ada penelitian yang secara khusus meneliti

[15] Aryuni Salpiana Jabar, Musrina Harun, Darmin Tuwu, "Dalam Upaya Memenuhi Pendapatan Keluarga Desa Gumanano , Kecamatan Mawasangka , Kabupaten Buton Tengah Temurun," *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 5, No. 1 (2024): 81–88.

aspek kehidupan sosial dan ekonomi perempuan penenun di Silungkang saat krisis 1997–1998. Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Huzain dkk., hanya membahas dinamika peran ekonomi perempuan dalam kondisi normal atau stabil.[16]

Keempat. penelitian Hasbullah (2018) yang berjudul *"Kontribusi Perempuan Pengrajin Tenun terhadap Ekonomi Keluarga di Desa Bukit Batu"*. Penelitian ini menyoroti bahwa perempuan pengrajin tenun di Riau memiliki peran strategis dalam menopang perekonomian rumah tangga, terutama ketika pendapatan suami tidak tetap atau tidak mencukupi. Dengan pendekatan kualitatif, Hasbullah menekankan bahwa pekerjaan menenun dipilih karena memungkinkan perempuan menjalankan dua peran sekaligus yaitu sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah. Penelitian ini menyoroti bagaimana perempuan tetap memegang tanggung jawab domestik sambil bekerja dari rumah, tanpa harus meninggalkan kewajiban utama mereka.

Penelitian yang di lakukan penulis juga membahas peran perempuan penenun, namun dalam konteks yang berbeda, yakni masa krisis ekonomi nasional 1997–1998. Penelitian ini berfokus pada bagaimana perempuan penenun di Silungkang bertahan secara ekonomi dan sosial dalam situasi darurat nasional. Perempuan tidak hanya sekadar menjadi pendukung ekonomi rumah tangga, tetapi tampil sebagai aktor utama yang menyelamatkan keberlangsungan produksi tenun

[16] Nuro Sholihah Huzain Jailani, Qurratul Aini, Anjazal Patoni, "Peran Perempuan Pengrajin Tenun Ikat Dalam Meningkatkan Kemandirian Dan Pendapatan Di Dusun Tibusala Desa Pringgasela Timur Huzain Jailani," *Jurnal Pendidikan, Ekonomi, Dan Bisnis Vol.* 9, no. 1 (2024): 1–10.

di tengah naiknya harga bahan baku, menurunnya daya beli masyarakat, dan menurunnya permintaan pasar.[17]

Kelima. Penelitian yang dilakukan oleh Sonya Melinda, Rinel Fitlayeni, dan Ariesta Ariesta (2021) dalam jurnal Socius tentang "*Pemberdayaan Masyarakat Pengrajin Songket Silungkang di Kota Sawahlunto Sumatera Barat"*. Mengkaji upaya pemberdayaan masyarakat pengrajin tenun songket di Silungkang pasca krisis melalui program pelatihan yang difasilitasi oleh Dinas Koperindag dan UPTD Tekstil Sawahlunto. Studi ini menyoroti peningkatan keterampilan teknis penenun, strategi promosi melalui grosir dan platform daring, serta dukungan kelembagaan dalam memperkuat peran perempuan dalam pelestarian budaya lokal. Dengan menggunakan pendekatan fungsionalisme struktural, penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan formal memiliki dampak signifikan dalam memperkuat kapasitas produksi dan daya saing produk tenun Silungkang di era modern.

Berbeda dari penelitian Sonya dkk. yang berfokus pada fase pemulihan dan pemberdayaan, penelitian yang dilakukan penulis lebih menekankan pada situasi saat krisis ekonomi 1997–1998. Dalam penelitiannya, penulis menggambarkan bagaimana perempuan penenun Silungkang menghadapi tantangan berat akibat lonjakan harga bahan baku dan penurunan daya beli. Dengan pendekatan sejarah kualitatif, penulis mendokumentasikan transformasi perempuan dari sekadar pelengkap ekonomi rumah tangga menjadi tulang punggung keluarga melalui

[17] Hasbullah Hasbullah, "Kontribusi Perempuan Pengrajin Tenun Terhadap Ekonomi Keluarga Di Desa Bukit Batu," *Kafa`ah: Journal of Gender Studies* 8, no. 2 (2018):213.

strategi adaptasi seperti penggunaan bahan alternatif, sistem kerja berbasis pesanan, dan solidaritas berbentuk arisan benang. Kedua penelitian ini saling melengkapi, menunjukkan peran berkelanjutan perempuan penenun dalam menjaga stabilitas ekonomi dan warisan budaya, baik saat krisis maupun setelahnya.[18]

Keenam. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Chotimah dkk. (2022) tentang "*peran perempuan pengrajin tenun ikat dalam meningkatkan pendapatan keluarga Desa Kajowair"*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga sebagai pencari nafkah tambahan melalui kegiatan menenun yang dilakukan setelah menyelesaikan pekerjaan domestik. Pendapatan dari menenun sangat membantu memenuhi kebutuhan dasar keluarga, mulai dari kebutuhan pangan hingga biaya pendidikan anak. Meskipun menghadapi kendala seperti kelangkaan bahan baku dan pewarna alam, serta proses produksi yang rumit dan tergantung cuaca, para perempuan tetap mempertahankan aktivitas menenun sebagai wujud kontribusi ekonomi sekaligus pelestarian budaya.

Sementara itu, penelitian Penulis memfokuskan kajiannya pada kehidupan perempuan penenun di Silungkang pada masa krisis ekonomi 1997–1998. Penelitian ini menyoroti bagaimana tekanan ekonomi akibat krisis mendorong para perempuan untuk lebih aktif berperan dalam menopang ekonomi keluarga. Strategi yang dilakukan antara lain penggunaan benang sintetis, penyederhanaan

[18] Sonya Melinda, Rinel Fitlayeni, And Ariesta Ariesta, "*Pemberdayaan Masyarakat Pengrajin Songket Silungkang Di Kota Sawahlunto Sumatera Barat*" 8, No. 2 (2021): 113–24.

motif, serta membentuk sistem arisan benang untuk mengatasi kelangkaan bahan. Meskipun dilakukan pada konteks waktu dan wilayah yang berbeda, kedua penelitian memiliki kesamaan dalam menyoroti peran ganda perempuan sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah, serta menggambarkan kekuatan adaptasi perempuan dalam menjaga kestabilan ekonomi keluarga melalui kegiatan menenun. Perbedaannya terletak pada fokus waktu dan tekanan ekonomi. Penulis mengkaji kondisi krisis nasional yang mendesak, sementara Chotimah dkk. menggambarkan situasi lokal yang lebih stabil namun tetap penuh tantangan produksi.[19]

Keenam. Penulis menemukan buku karya Erwiza Erman dan rekannya tentang *Tenun Silungkang Dalam Badai Krisis* tahun 2011 yang menjelaskan bagaimana keadaan tenun Silungkang dalam beberapa periode krisis dan tantangan bagi masyarakat untuk mengatasi krisis ekonomi tersebut dan menjelaskan pemberontakan Silungkang yang memiliki erat dengan tenun dan berdampak kepada perekonomian.[20]

Berdasarkan literatur riview di atas, menurut penulis sangat menarik karena dari penulis sebelumnya banyak membahas tentang peran ganda perempuan dalam melakukan pekerjaan domestik dan publik. Sedangkan yang penulis lakukan fokus pada kajian dampak dalam kehidupan sehari-hari perempuan bertenun di Silungkang pada masa krisis ekonomi 1997 sampai 1998, bagaimana

[19] Nur Chotimah, Maria Ermelinda Poin, dan Nurdin H. Abd. Rahman, Peran Perempuan Pengrajin Tenun Ikat Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Desa Kajowair, dalam FIRM Journal of Management Studies, Vol. 7, No. 1, Maret 2022, hlm. 12–20.

[20] Erwiza Erman, Suri Bidari Samad, dan Taufiq Ahmad, Hal: 70.

mempertahankan kain songket tersebut yang merupakan cinta budaya masyarakat minangkabau khususnya di Sawahlunto hal ini menjadi perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan peneltian yang akan dilakukan ini.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sejarah kualitatif**,** yang bertujuan untuk memahami kehidupan perempuan penenun di Silungkang selama masa krisis ekonomi 1997–1998. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada pengumpulan dan analisis data historis, tetapi juga pada pemahaman makna dan konteks di balik peristiwa. Langkah-langkah dalam metode sejarah yang digunakan mencakup: heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber (eksternal dan internal), interpretasi, dan historiografi**,** yang dijelaskan secara ringkas akan tetapi aplikatif dalam konteks penelitian ini.

1. Pengumpulan Data (Heuristik)

Heuristik merupakan tahap awal dalam penelitian sejarah yang bertujuan untuk menemukan dan mengumpulkan sumber-sumber yang relevan guna merekonstruksi peristiwa masa lampau yang relevan dengan penelitian.[21] Dalam penelitian ini, heuristik dilakukan dengan mengumpulkan dokumen arsip dan melakukan wawancara langsung dengan pelaku sejarah yang terlibat dalam kegiatan menenun di Silungkang pada masa krisis ekonomi 1997–1998.

[21] Wulan Sukmana and Universitas Lambung Mangkurat, "Metode Penelitian Sejarah," no. April (2021).

Untuk memudahkan penulis dalam penelitian ini mengumpulkan data tertulis dan lisan, yang dikategorikan sumber primer dan sumber sekunder, untuk membantu penelitian melakukan wawancara dengan masyarakat penting dalam persoalan yang diteliti.

a. Wawancara (Interview)

Peneliti mewawancarai sejumlah tokoh yang terlibat langsung dalam aktivitas tenun di Silungkang selama masa krisis ekonomi 1997–1998. Wawancara dilakukan secara bertahap dan berulang untuk menggali informasi secara mendalam. Narasumber yang dimaksud meliputi:

1) Bapak Andri Wijaya : Ketua Koperasi Industri dan Kerajinan Rakyat (Kopinkra) Silungkang yang memberikan informasi terkait kondisi organisasi tenun pada masa krisis.
2) Bapak Darson Mustofa : Pemilik pabrik tekstil Taltex Talaha, memberikan data mengenai aktivitas produksi, jumlah pekerja, serta dampak krisis terhadap kelangsungan pabrik.
3) Ibu Marleni : Pengrajin tenun selama masa krisis.
4) Ibu Melian : Pengrajin tenun selama masa krisis.
5) Ibu Zerlita Elfiza : Pengrajin tenun selama masa krisis.
6) Bapak Zubir : Karyawan kantor desa Silungkang yang memberikan perspektif administratif dan dokumentasi resmi mengenai kondisi sosial-ekonomi masyarakat tenun saat itu.

7) Ibu Rita Kurnia : Penenun sekaligus pemilik Toko INJ Silungkang, menjelaskan proses produksi, pemasaran, serta peran perempuan dalam mempertahankan tradisi tenun selama krisis.
8) Bapak Yuspen Agus : Pengrajin tenun selama masa krisis.
9) Ibu Zul : Pengrajin tenun selama masa krisis.
10) Ibu Zurwaidah : Pengrajin tenun selama masa krisis.
11) Ibu Erina : Pengrajin tenun selama masa krisis.
12) Ibu Yanti : Pengrajin tenun selama masa krisis.

Adapun dalam peneliti tersebut sumber-sumber yang diperoleh dibedakan menjadi dua bagian, yaitu:

1. Sumber Primer

   Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis sumber berupa sumber seperti arsip tahunan yaitu, dokumen kecamatan Silungkang dalam angka 1997 yang dinaungi oleh Pelayanan Statistik Terpadu, Badan Pusat Statistik, lalu melakukan wawancara langsung dengan pelaku sejarah yaitu tokoh masyarakat tergabung dari Perangkat desa Silungkang, serta Masyarakat pengrajin Tenun.

2. Sumber sekunder

   Penulis mengambil sumber sekunder dari beberapa *literature* karya ilmiah seperti buku-buku, artikel, dan lainnya yaitu, buku terbitan pemerintah sawahlunto yaitu tenun silungkang dalam badai krisis tahun 2010, buku Songket

Silungkang warisan budaya kota tua Sawahlunto,beserta jurnal tentang tenun Silungkang.

b. Dokumentasi.

Dokumentasi dalam penelitian ini merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung dan pencatatan visual terhadap objek-objek yang berkaitan dengan kegiatan menenun di Silungkang, terutama pada masa krisis ekonomi 1997–1998. Dokumentasi menjadi pelengkap penting dalam penelitian sejarah kualitatif karena berfungsi sebagai bukti visual dan arsip pendukung dari informasi yang diperoleh melalui wawancara dan studi literatur.

Dalam penelitian penulis memberikan 2 aspek utama dalam dokumentasi sebagai berikut:

1) Dokumentasi Aktivitas Produksi Tenun
    a) Peneliti mengamati dan mendokumentasikan secara langsung proses pembuatan kain tenun, mulai dari tahap persiapan benang, menenun di alat tenun bukan mesin (ATBM), hingga hasil akhir kain.
    b) Dokumentasi dilakukan dalam bentuk foto dan catatan lapangan terhadap masyarakat yang masih mempertahankan teknik menenun tradisional, baik di rumah maupun di bengkel kerja kecil.

2) Dokumentasi Wawancara

a) Selain mencatat secara tertulis, peneliti juga melakukan pendokumentasian visual berupa foto dan rekaman audio selama proses wawancara dengan pelaku sejarah dan narasumber utama.

b) Hal ini dilakukan untuk memastikan keabsahan data dan sebagai bentuk arsip sejarah lisan (oral history) yang bisa digunakan untuk analisis lebih lanjut maupun pelaporan visual dalam penelitian.

c) Foto-foto narasumber juga menjadi bagian dari dokumentasi yang menunjukkan siapa saja informan kunci dalam penelitian ini.

2. Kritik Sumber

Kritik sumber merupakan tahapan penting dalam metode penelitian sejarah untuk menyeleksi, menyaring, dan menilai keabsahan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, baik tertulis maupun lisan. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa data yang digunakan benar, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kritik sumber terbagi menjadi dua jenis, yaitu kritik eksternal dan kritik internal.

1) Kritik Eksternal

Kritik eksternal bertujuan untuk menguji keaslian dan otentisitas sumber, baik dokumen tertulis maupun informasi dari narasumber. Pemeriksaan ini mencakup aspek fisik dan formal dari dokumen

seperti pengarang, penerbit, tahun terbit, dan kredibilitas institusi yang mengeluarkan data.

Penulis menggunakan data dari dokumen *"Kecamatan Silungkang dalam Angka 1997"* yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Dokumen ini menyebutkan terdapat 320 tenaga kerja di sektor kerajinan. Namun, setelah dikritisi secara eksternal, ditemukan bahwa:

a) Dokumen ini bersifat umum dan hanya mencakup data usaha formal.
b) Tidak dijelaskan jenis kerajinan apa yang dimaksud, apakah tenun atau bukan.
c) Karena itu, meski dokumennya resmi, data tersebut dinilai kurang spesifik dan tidak mencerminkan kondisi pengrajin tenun secara langsung.

2) Kritik Internal

Kritik internal bertujuan untuk menilai kredibilitas isi dari sumber, apakah informasi yang terkandung dapat dipercaya dan relevan dengan topik penelitian. Apakah informasi yang disampaikan benar, logis, dan sesuai dengan kenyataan sejarah. Ini terutama penting untuk data lisan seperti wawancara.

Dari data kantor camat tahun 1997 yang di keluarkan BPS menunjukkan tahun 1997 adanya 320 tenaga kerja di sektor kerajinan, tetapi tidak terperinci jenis kerajinannya. Oleh karena itu data di kritik

tidak lengkap secara isi (kritik internal) dan dibatasi pada usaha formal (kritik eksternal).

Dari hasil wawancara dengan Ibu Rita Kurnia, disebutkan bahwa terdapat sekitar 377 perempuan penenun aktif selama masa krisis 1997–1998. Data ini jauh lebih tinggi dibanding angka tenaga kerja sektor kerajinan versi dokumen BPS (320 orang). Namun, karena bersifat lisan dan berdasarkan ingatan, penulis melakukan kritik internal dengan cara:

a) Membandingkan informasi dari beberapa narasumber lain, seperti Bapak Amri, Ibu Yafni, dan Ibu Zul.
b) Mengklarifikasi kapan aktivitas tenun berlangsung, apakah dilakukan secara kontinu atau musiman.
c) Menilai konsistensi jawaban dalam beberapa kali wawancara.

Dari hasil kritik internal ini, informasi dari narasumber dinilai cukup kredibel karena didukung oleh pengalaman langsung, diulang secara konsisten oleh beberapa saksi sejarah, dan mampu melengkapi kekosongan informasi dari dokumen tertulis.

Tahapan ini membantu penulis memverifikasi validitas data, baik dari segi keaslian dokumen (kritik eksternal) maupun kebenaran isi (kritik internal). Gabungan dua metode kritik ini memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian benar-benar relevan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, sehingga analisis mengenai

kehidupan perempuan penenun di Silungkang saat krisis dapat disusun secara lebih akurat dan obyektif.

3. Interpretasi

Tahap interpretasi adalah proses menafsirkan data sejarah yang telah dikumpulkan dan diuji keabsahannya pada tahap kritik sumber. Tujuannya adalah menyusun pemahaman yang utuh dan rasional tentang kehidupan perempuan penenun di Silungkang selama krisis ekonomi 1997–1998.

Dalam penelitian ini, penulis menafsirkan bahwa aktivitas menenun menjadi strategi adaptasi ekonomi yang dijalankan oleh perempuan Silungkang ketika kondisi ekonomi nasional memburuk. Penafsiran ini diperoleh dari:

1) Wawancara dengan pelaku sejarah, seperti Ibu Rita Kurnia dan Ibu Erina, yang menyatakan bahwa kegiatan menenun tetap berjalan karena menjadi sumber penghasilan utama saat suami mereka kehilangan pekerjaan atau mengalami penurunan pendapatan.
2) Perbandingan antara data resmi dan lisan, menunjukkan bahwa meskipun sektor formal melemah, sektor kerajinan rakyat tetap aktif dan menopang kehidupan rumah tangga.

Penafsiran ini juga memperlihatkan bahwa tenun bukan sekadar tradisi, tetapi juga alat bertahan hidup dan simbol kekuatan perempuan dalam menghadapi masa krisis. Interpretasi dilakukan dengan tetap menghindari sikap subjektif emosional, dan menitikberatkan pada

hubungan logis antar fakta, seperti korelasi antara tekanan ekonomi dan intensitas produksi tenun rumahan.

4. Penulisan Sejarah (Historiografi)

Historiografi merupakan tahap terakhir dalam metode penelitian sejarah (metode sejarah) adalah merangkaikan fakta berikut maknanya secara kronologis/diakronis dan sistematis, menjadi tulisan sejarah sebagai kisah. Kedua sifat uraian itu harus benar-benar tampak, karena kedua hal itu merupakan bagian dari ciri karya sejarah ilmiah, sekaligus ciri sejarah sebagai ilmu.[22] Penulisan hasil penelitiab adalah tahap akhir dari seluruh rangkaian dari metode historis. Tahapan heuristik, kritik sumber, serta interprestasi. Dari data tersebut dapat mengumpulkan apa yang disumbangkan masa lalu untuk memahami situasi sekarang dan apa yang terjadi di masa depan. Hasil penulisan sejarah menggunakan sistematika sesuai buku panduan penulisan skripsi Prodi Sejarah Peradaban Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech. M.Djamil Djambek Bukittinggi.

F. Kerangka teoris

Kerangka teoris dari penelitian penulis adalah *Kehidupan Perempuan Penenun Di Silungkang Pasca krisis ekonomi tahun 1997-1998* yang akan dijelaskan yaitu:

Peran ganda perempuan adalah seorang perempuan yang menjalankan dua atau lebih peran secara bersamaan, dalam penelitian ini mencakup peran

[22] Madaniyah And Afroni, Hal: 274".

domestik yaitu tanggung jawab rumah tangga dan mengasuh anak serta peran publik yaitu sebagai tenaga kerja bertenun songket, memainkan peran ganda yang berat bagi perempuan karna harus membagi waktu dan energi antara tanggung jawab keluarga dan pekerjaan.

Penenun merupakan aktivitas menenun kain songket khususnya kain songket silungkang, menekankan pada keterampilan dan pekerjaan khusus yang mereka lakukan sebagai bagian dari tradisi budaya lokal, sekaligus sebagai mata pencaharian mereka.

Silungkang merupakan sebuah desa di Sawahlunto provinsi Sumatra Barat, yang terkenal dengan warisan budaya kain songketnya dan juga sejarah lainnya dari masa lalu hingga masa sekarang.

Krisis ekonomi 1997-1998 merupakan masa perekonomian indonesia mengakami masa terpuruknya perekonomian Indonesia dan mencapai titik puncak tahun 1998 mengalami kontraksi pertumbuhan ekonomi yang besar yang memiliki dampak kekehidupan masyarakat.

Kesimpulan dari judul kehidupan perempuan penenun di silungkang pada masa krisis ekonomi 1997-1998, menjelaskan daily life atau aktivitas rutin dan pengalaman yang dijalani oleh perempuan penenun selama periode krisis ekonomi 1997-1998.

G. Sistematika Penulis

Penulisan skripsi menjadi tertarah rapi, maka penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

1. **BAB I** : Dalam bab ini penulis mencoba membahas tentang pendahuluan yang berisi aspek-aspek utama penelitian diantaranya, pertama latar belakang, kedua rumusan masalah, ketiga tujuan, keempat tinjauan Pustaka, kelima metode penelitian yang berisi Langkah-langkah yang di tempuh dalam penelitian, keenam penjelasan teoritis, Ketujuh sistematika penulis, kedelapan daftar Pustaka.
2. **BAB II** : Menjelaskan Nagari Silungkang sebelum masa krisis ekonomi 1997-1998.
3. **BAB III** : Menjelaskan masa krisis ekonomi 1997-1998 di Silungkang.
4. **BAB IV** : Menjelaskan upaya perempuan penenun dalam menghadapi krisis ekonomi 1997-1998 di Silungkang.
5. **BAB V** : Berisi penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran dari seluruh pembahasan yang telah dijelaskan serta dari yang telah dilakukan penelitian.[23]

[23] Tim Dosen Prodi Sejarah Peradaban Islam, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Program Studi Sejarah Peradaban Islam*,(Bukittingi: Universitas Islam Negeri Sjech M.Djambil Djambek,2023,Hlm 15.

BAB II

SILUNGKANG PRA KRISIS EKONOMI 1997-1998.

A. Kondisi Silungkang Sebelum Krisis Ekonomi 1997 dalam Industri Tenun.

Nagari Silungkang adalah salah satu nagari di Sumatra barat yang menjadi pemasok utama hasil tenun di Sumatra barat. Di Minangkabau Kain tenun Songket salah satu benda adat budaya bagi masyarakat. Mulanya, benda ini hanya boleh dipakai oleh petinggi adat seperti *panghulu*[24] dan *bundo kanduang*[25], Namun perputaran waktu telah merubah status kepemakaian kain songket ini, masyarakat badarai pun boleh memakainya. Walaupun telah mengalami pergeseran kepemakaian, namun ada yang tidak berubah dari kain songket ini yaitu motif-motif hias yang terdapat pada kain songket tidak pernah berubah. Malahan ada penambahan motif hias yang diadopsi dari motif ukiran kayu Rumah Gadang. Motif ukiran kayu tersebut merupakan lambang kekuatan adat budaya sekaligus kaya akan nilai karakter pendidikan yang melambangkan jati diri masyarakat Minangkabau.[26]

Menurut sejarah lokal, keterampilan menenun diperoleh masyarakat Silungkang dari para perantau yang belajar teknik menenun di wilayah seperti Siam (kini Thailand) pada abad ke-12 hingga ke-13. Setelah kembali ke kampung halaman, keterampilan ini diajarkan kepada kaum perempuan, dan

[24] Pemimpin kaum atau suku yang memiliki peran penting dalam adat dan masyarakat.

[25] Sebutan seseorang perempuan minang yang sudah menikah dan memiliki kedudukan penting dalam keluarga dan masyarakat.

[26] Ilham Zamil, *"Karakter Jujur Dalam Motif Songket Minangkabau*", Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan, Desember 2022: 1.

sejak saat itu praktik menenun berkembang pesat sebagai kegiatan domestik sekaligus ekonomi. Pada mulanya, tenun hanya diproduksi untuk kebutuhan pribadi dan keluarga, namun kemudian berkembang menjadi usaha pesanan, termasuk oleh penghulu dan bangsawan nagari.[27]

Tenun Silungkang sudah menjadi posisi sentral dalam struktur ekonomi masyarakat Silungkang, sebagai pendapatan utama maupun sebagai identitas budaya yang di wariskan secara turun-temurun. Ilmu menenun yang dimiliki oleh orang tua diwariskan kepada anak dan cucu, sehingga kain tenun tidak hilang seiring perkembangan zaman. Pembuatan tenun tidak hanya dilakukan oleh perempuan tetapi laki-laki juga ikut menenun kain songket walaupun tidak sebanyak perempuan.[28]

Menjelang dekade 1980-an, industri tenun Silungkang mengalami kemajuan signifikan. Upah untuk satu helai kain songket saat itu cukup untuk memenuhi kebutuhan makan keluarga selama satu minggu. Menenun menjadi pekerjaan yang menjanjikan, bahkan bisa menyisakan pendapatan untuk ditabung. Produksi dilakukan menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM), dan hampir setiap rumah tangga memiliki 2–5 unit alat tenun, yang mampu menghasilkan beberapa lembar kain per bulan. Meskipun sebagian besar aktivitas menenun masih dilakukan sebagai pekerjaan sambilan oleh ibu

[27] Annisa Azzahra, "*Sejarah Tenun Silungkang dan Perkembangannya Dari Masa ke Masa",* Jurnal Minang, 23 Maret 2023:4.

[28] Wawancara dengan zul, pengrajin tenun silungkang, tanggal 2 november 2024.

rumah tangga dan petani, kontribusinya terhadap ekonomi keluarga tidak bisa diabaikan.[29]

Namun, tidak semua perkembangan berjalan positif. Persaingan internal muncul ketika seorang perantau asal Silungkang memproduksi kain tenun sarung di Majalaya, Jawa Barat, dengan biaya produksi yang jauh lebih murah karena dekat dengan sumber bahan baku dan pasar. Produk tersebut merusak pasar lokal Silungkang karena lebih murah, tetapi tetap dianggap sebagai "produk Silungkang". Praktik ini, walau menguntungkan dari sisi bisnis, secara sosial dan budaya dianggap merugikan pengrajin lokal dan mengancam kelangsungan industri tenun Silungkang yang berbasis tradisi. Pada pertengahan 1990-an, seorang penenun sarung hanya menerima sekitar Rp12.000 hingga Rp24.000 per minggu, angka yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok rumah tangga. Berdasarkan wawancara dengan Zubir, pegawai kantor desa Silungkang, pada tahun 1996 terdapat sekitar 110 unit usaha tenun aktif dengan lebih dari 377 penenun perempuan yang terlibat langsung. Produksi meningkat pada masa-masa tertentu seperti menjelang lebaran atau musim pesta pernikahan, yang menyebabkan beban kerja perempuan juga meningkat secara signifikan.[30]

Meskipun jumlah penenun perempuan sangat dominan, mereka masih menghadapi keterbatasan struktural. Tidak semua penenun memiliki akses langsung ke pasar; banyak di antaranya hanya menjual hasil tenun melalui

[29] Wawancara dengan Yuspen Agus, Masyarakat penenun Silungkang, tanggal 20 Oktober 2024.

[30] Wawancara Dengan Zubir (Karyawan Kantor Desa Silungkang), 12 Februari 2025, Di Kantor Kepala Desa Silungkang.

perantara atau juragan. Hal ini memperlihatkan adanya relasi kuasa yang tidak seimbang dalam sistem produksi perempuan sebagai produsen, sementara kontrol atas harga dan distribusi berada di tangan pemilik modal. Dengan demikian, peran mereka penting secara ekonomi tetapi lemah secara struktural**.**[31]

Sementara itu, bahan baku seperti benang emas dan pewarna masih harus didatangkan dari luar daerah, seperti Pekalongan dan Medan. Ketergantungan ini menyebabkan harga produksi sangat fluktuatif. Jika harga bahan naik, penenun kecil kesulitan melanjutkan produksi. Meskipun pada tahun 1996 telah berdiri koperasi seperti Kopinkra, yang berupaya membantu akses bahan baku dan pemasaran, skalanya masih terbatas dan belum mampu menopang kebutuhan besar industri lokal menjelang krisis 1997.

B. Kondisi Perempuan Penenun Menjelang Badai Krisis 1997.

Perempuan Silungkang memainkan peran vital dalam industri tenun sejak awal perkembangannya. Selain menjadi pewaris keterampilan menenun secara turun-temurun, mereka juga menjadi aktor utama dalam mempertahankan dan mengembangkan praktik tersebut dalam ranah domestik. Hal ini sejalan dengan struktur matrilineal Minangkabau yang menempatkan perempuan sebagai pewaris harta dan budaya. Namun, dalam praktik ekonomi, posisi mereka tidak selalu berbanding lurus dengan otoritas sosial yang dilekatkan secara adat.

[31] Herfiandi, *Dampak Krisis Ekonomi Terhadap Usaha Songket Silungkang Tahun 1998-2015*(Skripsi Universitas Andalas,2018),Hlm.10.

Data dari tahun 1996 menunjukkan bahwa dari ratusan penenun yang aktif, mayoritas adalah perempuan. Fakta ini mencerminkan bahwa menenun telah menjadi salah satu bentuk kerja produktif perempuan di tengah peran domestik mereka. Namun, dominasi jumlah ini bukan berarti mereka memiliki kendali atas sistem produksi. Justru sebaliknya, perempuan cenderung terjebak dalam posisi subordinat: mereka bekerja keras, tetapi nilai kerja mereka ditentukan oleh orang lain, terutama juragan laki-laki atau pemilik modal.

Selain itu, tidak adanya sistem distribusi yang adil dan koperasi yang kuat sebelum krisis memperburuk ketimpangan tersebut. Para penenun bergantung pada perantara untuk menjual produk mereka. Dalam banyak kasus, harga yang mereka terima tidak mencerminkan waktu, tenaga, dan keterampilan yang dikeluarkan. Keadaan ini membuat perempuan hanya dihargai sebagai pekerja, bukan sebagai pelaku usaha yang punya posisi tawar.

Kondisi menjelang krisis juga memperlihatkan bagaimana beban ganda perempuan Minangkabau semakin berat. Di satu sisi, mereka menjalankan peran domestik sebagai ibu rumah tangga; di sisi lain, mereka menjadi tulang punggung ekonomi keluarga melalui tenun. Namun, kerja ini masih dianggap sebagai “pekerjaan rumah” dan jarang diakui sebagai kerja formal yang setara dengan pekerjaan laki-laki.

Dalam konteks budaya Minangkabau, di mana perempuan secara simbolik berada di posisi tinggi karena sistem matrilineal, kenyataan ini mencerminkan kontradiksi antara norma adat dan struktur ekonomi riil. Budaya memang

menghargai perempuan sebagai pewaris rumah dan tanah, tetapi dalam sistem produksi seperti tenun, mereka tetap berada dalam relasi yang tidak sepenuhnya setara. Penelitian ini berusaha membongkar ketegangan itu, dan menunjukkan bahwa status budaya tidak serta-merta menjamin kekuatan ekonomi dan otonomi sosial bagi perempuan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan sensus penduduk Nagari Silungkang dengan rincian penduduk sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Jumlah Penduduk Pertahun Kecamatan Silungkang Menurut Jenis kelamin

Tahun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1993	4.426	5.091	9.517
1994	4.420	5.096	9.516
1995	4.423	5.106	9.529
1996	4.418	5.085	9.503
1997	4.405	5.081	9.486

Sumber: Kecamatan Silungkang Dalam Angka 1997.

Nagari Silungkang ini didiami sekitaran abad ke-6 sebelum masehi, diberikan nama dahulunya Talang Tului Batu Badegui dengan penduduk uyang cerdik dan pandai, daerah ini berdiam diantara bukit-bukit sekitarnya yang menjadikan alam yang tandus dan tidak memungkinkan bertani pada masa dahulu menjadikan masyarakat sebagai berdagang dan terkenal dengan negeri pedagang serta terkenal dengan kain songket yang menjadi ciri khas bagi masyarakat minangkabau.

Fakta ini menunjukkan bahwa Silungkang telah memiliki sejarah panjang sebagai komunitas dagang, bukan pertanian, sehingga logika ekonomi mereka sangat terikat pada aktivitas produksi seperti tenun. Dalam masyarakat yang sulit bertani, keterampilan seperti menenun menjadi kunci bertahan hidup dan membentuk identitas lokal. Maka, tenun tidak hanya sebagai komoditas, tetapi juga simbol keberhasilan adaptasi sosial-budaya masyarakat.

Pekerjaan menenun sudah menjadikan pekerjaan bagi masyarakat di Silungkang pada zaman dahulu menjadi pekerjaan sampingan setelah melakukan pekerjaan rumah tangga. Pada pertengahan tahun 1990-an, perempuan penenun di Silungkang memegang peranan penting dalam menopang ekonomi rumah tangga melalui kegiatan menenun songket. Pekerjaan ini tidak hanya menjadi pengisi waktu, tetapi juga sumber pendapatan utama keluarga. Sebagian besar penenun bekerja dari rumah, sedangkan sebagian lainnya menjadi pekerja pada usaha tenun milik keluarga besar atau pengusaha lokal. Namun, pekerjaan ini sejak awal dibingkai sebagai kerja "perempuan", dilakukan dari rumah, dan dianggap sebagai bagian dari kewajiban domestik. Hal ini memperlihatkan bahwa sejak awal, perempuan berada di pusat produksi tenun, namun tetap dalam batas struktur sosial yang membatasi mereka dari kontrol penuh atas sistem distribusi dan pemasaran. Menurut wawancara dengan dengan Marleni merupakan penenun di Silungkang mengatakan bahwa:

> “Kalau dulu sebelum krisis, kami banyak order dari Padang, bahkan ada juga dari Malaysia dan Jakarta. Tapi memang kerja keras karena kadang malam pun menenun,membuat untuk kebutuhan dalam keluarga pun menjadi

tidak kekurangan karna banyak orderan, pendapatan per bulan rata-rata seorang penenun berkisar antara Rp300.000–Rp600.000, cukup untuk kebutuhan rumah tangga saat itu".[32]

Namun melihat dari kondisi perempuan penenun tetap dibayangi oleh struktur kerja yang tidak memberikan jaminan sosial, kesehatan, atau stabilitas pekerjaan. Mereka sering tergantung pada pesanan yang bersifat musiman, struktur kerja penenun di Silungkang sangat bergantung pada jaringan sosial dan hubungan kekeluargaan. Hal ini menyebabkan perempuan penenun memiliki posisi ekonomi yang rentan terhadap gejolak pasar.[33]

Keseharian perempuan penenun juga mencerminkan beban ganda, sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pencari nafkah. Proses menenun dilakukan di sela-sela pekerjaan rumah, sehingga waktu kerja mereka cenderung panjang dan melelahkan.[34] Sebagian besar perempuan penenun juga tidak memiliki kontrol terhadap harga atau pemasaran produk. Mereka menyerahkan urusan distribusi kepada pemilik usaha atau pedagang. Akibatnya, ketika krisis mulai terjadi, kelompok ini menjadi yang paling terdampak lebih awal tanpa perlindungan atau strategi adaptif dari lembaga formal.

Pada awal abad ke-20 tahun 1910, pemerintah belanda telah membawa seorang penenun Silungkang, Ande baensah ke Pekan Raya Internasional di Brussel, Belgia sebuah suatu usaha memperlihatkan kepada kolagenya, kepergian

[32] Wawancara Dengan Marleni (Penenun) Silungkang, Pada Tanggal 2 November 2024, Di Pemukiman Silungkang.

[33]Siti Wahyuni, Perempuan dan Ekonomi Rumah Tangga Di Sumatra Barat (Jakarta:LP3ES,2001),Hlm.76

[34] Herfiandi,hlm. 21.

Ande baensah ke Dunia Internasional merupakan salah satu cara mempromosikan dan perlahan beralih ke produk yang bersifat komersial.[35] Kebolehan para pengrajin songket Silungkang dibuktikan dengan mendali *"Royaume De Belgique Exposit 10 Universelle De Bruxelles 1910"*. Promosi juga dilakukan oleh pejabat kolonial setempat seperti mengikut sertakan tenun dalam berbagai pekan raya di Gambir, Batavia, Semarang dan Surabaya. Dalam waktu yang bersamaan para pengusaha meluas ke jaringan melalui media iklan surat kabar lokal seperti sinar Sumatra. Pemasaran produk tenun Silungkang juga didukung oleh berbagai pengusaha Silungkang di rantau akibatnya industri tenun Silungkang cepat dikenal Nusantara.

Gambar 2. 1 : Medali dari Ratu Belgia



Sumber: www.goggle.com

Meskipun tenun mengalami masa emasnya setelah Perang Dunia Pertama dan setelah adanya resesi atau masa penurunan ekonomi tahun 1920, kondisi Silungkang dan sekitarnya mengalami kesulitan menjelang pemberontakan Silungkang tahun 1926/1927. Pemberontakan terjadi akibat penetrasi sistem

[35] Restate Nusadi Dan Yahya, " *Studi Kasus Kerajinan Tenun Silungkang Di Toko Fauzan Di By Pasa Ketaping"*, Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media Dan Desain, Vol.1, No.5 September (2024):194.

ekonomi uang dari pusat sampai ke daerah, intensitas sistem pemerintahan kolonial.

Pada tahun 1938, koperasi kantoor Oeroesan Tenoenan Siloengkang didirikan di Silungkang dengan tujuan untuk memudahkan kepada penenun penyediaan bahan baku dan perangkat tenun serta jasa pelayanan informasi dan tidak lama dibangun pusat pewarnaan dan pencelupan sebagai program koperasi. Program ini berperan penting dalam memperbaiki kualitas produk dan pemasaran tenun.[36]

Tenun semakin mengalami kemajuan setelah diperkenalkan ATM (alat tenun mesin) yang didirikan oleh Talaha Textil pada tahun 1953 yang telah memproduksi lebih dari 3.500 kain sarung setiap bulan.[37] Disusul oleh Gapersel pada tahun 1962 yang merupakan perusahaan keluarga setelah berdiri Negara kesatuan, sedangkan Gapersil yang modal merupakan kongsi para pengusaha Silungkang telah berperan memenuhi permintaan tekstil yang meningkat pada saat pemerintan Orde lama. Menurut wawancara dengan Darson Mustofa yaitu pemilik pabrik Taltex mengatakan:

> “ menjelang tahun 1997 ada 2 pabrik tekstil utama yang berkembang yaitu pabrik Taltex, Gapersel dan Gapersil yang menggunakan alat tenun mesin (ATM) dalam produksinya, setiap pabrik memiliki jumlah pekerja yang cukup banyak, Taltex mempekerjakan sekitaran 60 orang, Gapersil sebanyak 50 pekerja tetap. Dengan produksi kain tenun di masing-masing pabrik dapat

[36]Munir Taher, "Sejarah Pertenunan Silungkang," *Munir Taher Blog*, diakses 25 Mei 2025, https://munirtaher.wordpress.com/2013/01/29/sejarah-pertenunan-silungkang/.

[37] Eriandi, "Nasib Tekstil Silungkang di Tengah Ditutupnya Keran Impor," Harian Singgalang,diakses tanggal 26 Mei2025, https://www.hariansinggalang.co.id/berita/144431/nasib-tekstil-silungkang-di-tengah-ditutupnya-keran-impor.

mencapai 3.000 hingga 3.500 lembar kain sarung per bulan untuk Taltex dan Gapersil menghasilkan sebanyak 1.500 lembar per bulan, dengan didukung permintaan pasar di luar Sumatra barat seperti Malaysia".[38]

Melihat penjelasan, bisa dilihat bahwa di bidang tekstil sangat berkembang pesat sebelum terjadinya krisis 1997 setiap pabrik dapat memproduksi setidaknya lebih dari 1.000 hingga 1.500 kain. Namun kelembagaan ekonomi penunjang ekonomi belum optimal. Banyak pengrajin tidak memiliki akses terhadap koperasi dan lembaga keuangan mikro.

Tabel 2. 2: Jumlah Pabrik Tekstil Di Silungkang

No	Nama Pabrik	Tahun Berdiri	Pekerja Sebelum 1997	Produksi Sebelum 1997 (bulan)	Kondisi Tahun 1997	Pekerja Tahun 1997	Produksi Tahun 1997 (bulan)
1	Taltex	1986	45–60 orang	±3.000–3.500	Masih beroperasi terbatas (penurunan produksi dan pesanan)	±45 orang	±1.000–1.500
2	Gapersil	1989	50 orang	±1.500–2.500	Mengalami kesulitan bahan baku dan pemasaran	±20–25 orang	±800–1.200

Sumber: Wawancara dengan Darson Mustofa Pemilik Pabrik Taltex.

[38] Wawancara dengan Darson Mustofa (Pemilik Pabrik Tekstil Taltex Talaha Di Silungkang), Pada Tanggal 21 Mei 2025.

Ketika krisis terjadi 1997 masyarakat Silungkang mengalami goncangan yang sangat terasa bagi pengrajin tenun yang mana, Menurut wawancara dengan Yanti selaku pengrajin songket mengatakan bahwa:

> "Krisis ekonomi yang melanda tahun 1997 membawa dampak yang sangat dirasakan bagi sektor informal (yang tidak tercatat secara resmi) dan usaha kecil menengah yaitu industri tenun tradisional diSilungkang. Sebagai penghasil kain songket yang mengandalkan keterampilan manual dan tenaga kerja perempuan, Silungkang mengalami guncangan besar ketika nilai tukar rupiah yang anjlok dan harga bahan baku meningkat tajam.Krisis ini tidak hanya berdampak pada sektor formal, tetapi juga langsung menghantam penghidupan perempuan penenun yang selama ini menggantungkan hidupnya dari hasil produksi tenun".[39]

Salah satu dampak awal yang paling dirasakan oleh penenun di Silungkang adalah naiknya harga bahan baku. Benang emas dan benang sutera yang biasanya didatangkan dari Pekalongan, Medan, dan bahkan impor dari luar negeri, menjadi sulit diakses karena lonjakan harga.[40] Sebelumnya, penenun kecil dapat membeli benang dalam jumlah sedang melalui pedagang pengumpul atau koperasi kecil, namun setelah krisis, harga naik dua hingga tiga kali lipat, membuat banyak penenun menghentikan produksinya untuk sementara. Pada pertengahan tahun 1997, sekitar 35% penenun aktif di Silungkang berhenti berproduksi karena tidak mampu membeli bahan baku. Kondisi ini diperburuk oleh menurunnya

[39] Wawancara Dengan Yanti (Pengrajin Tenun Songket Di Silungkang). Pada Tanggal 2 November 2024, Di Silungkang.

[40] Herfiandi, hlm.17-18.

permintaan pasar terhadap kain songket yang dianggap sebagai barang sekunder atau bahkan mewah.

Dampak lain yang sangat terasa adalah berubahnya pola kerja perempuan penenun. Jika sebelum krisis mereka menenun setiap hari dengan target produksi tertentu, setelah krisis sebagian besar hanya menenun jika ada pesanan khusus atau saat ada modal untuk membeli bahan. Kegiatan menenun yang sebelumnya dilakukan oleh beberapa anggota keluarga, kini hanya dilakukan oleh satu atau dua orang yang masih mampu bertahan. Banyak penenun mulai menjual alat tenun mereka atau meminjamkan ke tetangga untuk mendapatkan tambahan uang.[41]

Dalam wawancara dengan Erina selaku penenun di Silungkang, ia menjelaskan bahwa pada masa awal krisis, banyak penenun yang bekerja tanpa bayaran tetap. Mereka hanya menerima upah jika kain terjual, itupun dengan sistem bagi hasil yang tidak menentu.[42]Sementara itu, tidak ada bantuan dari pemerintah daerah pada tahap awal krisis, karena fokus utama kebijakan saat itu adalah menyelamatkan sektor keuangan dan perusahaan besar.

Menurut wawancara dengan Zerlita Elfiza seorang penenun songket mengatakan bahwa:

> "Krisis sangat berdampak pada perempuan dalam rumah tangga. Perempuan penenun yang sebelumnya menyumbang pendapatan penting

[41] Siti Wahyuni,Hlm. 77.

[42] Wawancara Dengan Erina (Penenun Kain Songket Di Silungkang),Pada Tanggal 2 November 2024, Di Silungkang.

dalam keluarga, kini mengalami penurunan peran ekonomi yang memunculkan ketegangan dalam rumah tangga dan menurunkan tingkat kepercayaan diri perempuan. Di sisi lain, ada juga kelompok perempuan yang berupaya bertahan dengan membentuk kelompok kerja kecil-kecilan, seperti arisan benang atau tenun bersama dengan sistem pembagian hasil, meskipun jumlahnya terbatas."[43]

Dilihat dari penjelasan narasumber, krisis ini juga memperlihatkan bahwa perempuan penenun di Silungkang sangat rentan karena tidak adanya perlindungan sosial. Tidak ada koperasi penenun yang berjalan efektif, dan sebagian besar penenun tidak memiliki akses ke kredit usaha, dampak awal krisis tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga berdampak sosial, psikologis, terhadap para penenun di Silungkang.

Sedangkang sebelum krisis 1997 terdapat Koperasi Industri Kerajinan Silungkang yang dibangun pada tahun 1996 yang merupakan usaha simpan pinjam dalam bahan pembuatan tenun seperti alat tenun dan benang. Menurut Andri Wijaya mengatakan:

"Pada tahun 1997 koperasi masih mulai berjalan dan tidak bisa membantu masyarakat dengan pinjaman yang terlalu besar karna koperasi masih memulai usaha dan itu pun ketika masyarakat sekitar datang

[43] Wawancara Dengan Zerlita Elfiza (Penenun Kain Songket Di Silungkang),Pada Tanggal 21 Mei 2025, Di Silungkang.

memerlukan bahan seperti benang dengan system ambil barang dulu setelah kain selesai dan terjual baru dibayarkan kepada saya".[44]

Gambar 2. 1: Koperasi Kopinkra Silungkang.



Sumber: Dokumentasi Peneliti Di Koperasi Kopinkra

Melihat penjelasan narasumber ketika memasuki krisis tidak hanya masyarak tetapi pengusaha-pengusaha juga merasakan dampak dari krisis yang mengakibatkan kehidupan tidak setabil akibat bahan baku yang melonjak sewaktu-waktu, walaupun koperasi ada ketika krisis tapi tidak bisa membantu dengan keseluruhan karena skalanya masih terbatas.

[44] Wawancara dengan Andri Wijaya (Ketua Kopinkra Silungkang) Pada Tanggal 25 Juni 2025 di Silungkang.

BAB III

TENUN DALAM BADAI KRISIS 1997-1998

A. Industri Tenun dan Dampaknya dalam Krisis 1997-1998.

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1997 merupakan salah satu peristiwa ekonomi paling mengerikan dalam sejarah negara ini. Krisis tersebut bermula dari gejolak nilai tukar mata uang di kawasan Asia Tenggara, yang kemudian menyebar ke Indonesia dan memicu kepanikan di pasar keuangan domestik. Krisis 1997-1998 disebabkan oleh terjadinya inflasi yang menjadi tinggi dan rupiah terdepresiasi. Oleh karena itu hal ini dapat terjadi disebabkan dengan adanya penularan pada Negara Indonesia melalui kerjasama antar Negara. Seperti kerjasama yang dilakukan antara Indonesia dengan Thailand dan Indonesia dengan Amerika.[45]

Pengrajin tenun sudah menggunakan 2 macam alat tenun yaitu ATBM (alat tenun bukan mesin) dan ATM (alat tenun mesin), mayoritas yang digunakan bertenun di setiap rumah adalah ATBM dengan alat yang dibuat dari kayu sedangkan di berbagai usaha besar seperti pabrik Taltex, dan Gapersil menggunakan alat ATM karna lebih memudahkan produksi untuk pemasaran dengan jumlah banyak

[45] Ardi Sunardi, Ddk, "Krisis Moneter 1997-1998: Akar Penyebab, Dampak Ekonomi, Dan Kebijakan Penanganan Di Indonesia," *Sindoro Cendikia Pendidikan*, Vol. 5, No. 6, 2024, Doi:10.9644/Sindoro.V4i5.3317.

Gambar 3. 1: gambar mesin ATM (alat tenun mesin)



Sumber: Dokumentasi peneliti diPabrik Textil Taltex Silungkang.

Pada tahun 1997 krisis juga dirasakan oleh masyarakat Sumatra Barat khususnya di Silungkang, yang merupakan penghasil kain tenun dari dulu hingga sekarang. Untuk mengatasi krisis akibat pertenunan sarung Silungkang bukan karna krisis 1997 tetapi sebelum krisis yang merupakan krisis oleh pengrajin itu sendiri yang di akibatkan orang Silungkang merantau dan membuka usaha di perantauan dengan penjualan yang lebih murah, membuat para penenun dan sebagian pengusaha tenun sarung berskala menengah kebawah mengalami krisis dan beralih ke tenun songket atau beralih ke usaha lain. Menurut pemilik generasi ke 2 pabrik tekstil Talaha Taltex yaitu Darson Mustofa mengatakan ketika masyarakat Silungkang harus menghadapi krisis yang dihadapi oleh pengusaha itu

sendiri di Majalaya, pada tahun 1997 produksi tenun sarung belum terganggu masih jalan hingga pertengahan 1998 mulai menurun di masyarakat karna daya beli masyarakat yang harus menopang selama masa krisis, karyawan masa krisis berjumlah 45 orang dengan sistem kerja mengelolah benang, mencelupkan warna, membuat tenun sarung yang dikerjakan dalam satu lokasi dengan waktu kerja setengah hari saja setelah itu karyawan melakukan dulang emas di tepi sungai untuk menambah pendapatan selama krisis. Penjualan selama krisis tidak bisa ditebak karna beberapa hari dalam seminggu dapat berubah, dan dapat mengerjakan 6-7 helai tenun sarung dalam sehari produksi.[46]

Selama masa krisis pabrik Tekstil Taltex Talaha melakukan pemasaran di Silungkang, lingkup Sumatra barat dan Sumatra utara dilihat dari hasil tenun sarung yang di produksi selama krisis karyawan melakukan proses pemintalan benang,lalu pencelupan warna kemudian peroses penjemuran hingga menjadi sebuah tenun sarung yang indah, di pabrik tekstil khususnya banyak peminat yaitu warna gelap seperti hitam, dongker.

Pabrik Gapersil mengalami penurunan produksi hingga 60% akibat harga benang emas dan sutra yang melambung. Tanpa subsidi atau dukungan pemerintah, banyak pabrik kecil tutup. Namun sebagian pengusaha bertahan dengan mengganti bahan baku dan mengubah strategi pemasaran.[47] Pengusaha

[46] Wawancara Dengan Darson Mustofa, Pemilik Pabrik Talaha Textil Silungkang, Tanggal 21 Mei 2025.

[47] Herfiandi, *Dampak Krisis Ekonomi Terhadap Usaha Songket Silungkang Tahun 1998–2015,* Skripsi Universitas Andalas, 2018, hlm. 17–18.

tenun menunjukkan agency dalam memilih strategi adaptasi dengan mengganti bahan impor menjadi bahan lokal, serta menyesuaikan harga dan jalur distribusi.

Toko INJ di Silungkang, tetap mampu mempertahankan 50 penenun karena jaringan pesanan dari luar daerah. Pekerjaan dilakukan di rumah masing-masing untuk perempuan, sementara laki-laki disediakan tempat menenun di dekat toko.[48] Ini mencerminkan bagaimana jejaring sosial lokal memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas pekerjaan perempuan selama krisis. Sistem kerja rumahan juga mendukung fleksibilitas peran ganda perempuan sebagai ibu dan pekerja.

Dalam bidang produksi bahan baku ketika 1997 banyak masyarakat ketika mendapatkan upah setelah bertenun songket dan bertenun sarung, masyarakat membeli bahan seperti benang di pasar dengan jumlah banyak karna susahnya mendapatkan bahan baku dan dengan harga yang tidak menentu jadi masyarakat membeli dengan jumlah banyak, tetapi juga ada yang memiliki bos seperti menjadi karyawan tetapi dengan pengerjaan di rumah masing-masing bahan pembuatan tenun songket di sediakan dari bos sesuai dengan yang di minta oleh konsumen lalu dikerjakan oleh karyawan. Pengusaha tenun masa krisis mema ng dilanda krisis walaupun pendapatan tidak mencukupi kehidupan sehari-hari tetapi menerima banyak pesanan tenun sarung untuk kebutuhan yang memiliki modal dalam persediaan bahan tenun sebelum masa krisis.[49]

[48] Wawancara Dengan Rita Kurnia, Pemilik Toko Songket INJ Silungkang, Tanggal 20 September 2024.

[49] Wawancara Dengan Zul, Masyarakat Pengrajin Songket, Tang gal 2 November 2024.

Beberapa pengusaha menghentikan produksi tenun sarung ATBM lalu mengaktifkan kembali tenun songket, terutama songket benang emas yang disebut songket balapak.[50] Pengrajin tenun pada tahun 1997 berjumlah 377 pengrajin dengan beberapa keluarga di Silungkang mengerjakan pengelolahan proses pemintalan benang untuk di tenun. Walaupun penyelesaian satu helai songket balapaj menghabiskan waktu 2 bulan, banyak penenun masih mempertahankan karna harga jual yang tinggi dan dibuat berdasarkan pesanan-pesanan saja, terutama dari luar Indonesia yaitu Malaysia. Satu helai bila di jual di Silungkang bernilai Rp.600 ribu hingga Rp.800 ribu jika keluar dari Silungkang dapar mencapai Rp.1 juta, dan di Malaysia mencapai 3 hingga 4 kali lipat. Keuntungan yang diperoleh para penenun pada 1997 adalah hubungan kultural antara Indonesia dan Negeri Sembilan, Malaysia. Hubungan yang dipererat oleh perkumpulan anak rantau minang di Malaysia yang kemudian membentuk kerja sama. Salah satunya diundangnya sekelompok penenuun songket ke Muzium Diraja istana lama Negeri Sembilan bulan oktober 1998. Undangan ditujukan untuk peragaan menenun selama setahun juga menjadi kesempatan mempromosikan dan menjual hasil karya kerajinan secara langsung pada level internasional songket Silungkang, melihat salah satu jalan bagaimana penenun Silungkang telah memperoleh keuntungan dengan memanfaatkan hubungan

[50] Songket Balapak Adalah Motifnya Yang Memenuhi Seluruh Permukaan Kain Secara Rapat Dan Padat, Biasanya Menggunakan Benang Emas Atau Perak Sehingga Menghasilkan Kain Yang Mewah Dan Penuh Hiasan.

kultural tersebut untuk memajukan wisata budaya Indonesia khususnya Silungkang pada masa krisis tersebut.[51]

Dampak bagi tenaga kerja dalam pembuatan tenun sarung dapat diatasi dengan beralih ke tenun songket serta melakukan pekerjaan sampingan seperti mendulang emas di pinggiran sungai, berdagang dan pertanian untuk mencukupi kebutuhan selama masa krisis, dan dalam produksi bahan baku juga bisa dilakukan dengan persediaan dari pengusaha tenun atau pabrik tekstil untuk membantu masyarakat selama masa krisis untuk tetap melakukan pekerjaan bertenun dengan permintaan pemesanan yang meningkat membuat masyarakat mencari jalan keluar untuk menghadapi guncangan krisis yang dialami khususnya di Indonesia.

B. Perempuan Penenun Di Tengah Gejolak 1997-1998.

Keseharian perempuan penenun di Silungkang sebelum krisis tahun 1997 berjalan dalam pola yang relatif stabil, pagi hari mereka mengurus rumah tangga, lalu mulai menenun sejak pertengahan pagi hingga sore, dengan jeda istirahat di siang hari. Waktu mengerjakan tenun rata-rata sekitar 6 hingga 7 jam per hari, tergantung pada jenis dan tingkat kesulitan motif yang dibuat. Sebagian besar mereka adalah penenun rumahan yang bekerja secara individu atau berkelompok kecil dalam lingkungan keluarga sendiri, tanpa tekanan ekonomi yang tinggi

[51]Wawancara Dengan Yuspen Agus, Pengrajin Songket Silungkang, Tanggal 20 oktober 2024.

karena harga kebutuhan pokok masih stabil dan pemasukan dari hasil tenun cukup menjanjikan.[52]

Ketika krisis ekonomi melanda pada pertengahan 1997, perubahan drastis terjadi di kehidupan perempuan penenun. Nilai tukar rupiah yang anjlok menyebabkan harga kebutuhan pokok naik tajam, sementara permintaan akan kain tenun justru menurun drastis. Akibatnya, para penenun terpaksa memperpanjang waktu kerja mereka hingga malam hari untuk memproduksi lebih banyak kain sebagai upaya menutup kebutuhan sehari-hari.[53]

Dalam situasi ini, perempuan tidak hanya berperan sebagai produsen, tetapi juga sebagai manajer ekonomi rumah tangga. Mereka membuat keputusan penting, seperti mengatur pengeluaran keluarga, memilih untuk mengganti bahan baku yang lebih murah, dan menentukan waktu kerja mereka sendiri agar tetap bisa menunaikan tanggung jawab domestik. Perubahan dalam pola kerja juga mencakup pengurangan waktu istirahat. Jika sebelumnya para penenun dapat beristirahat siang selama satu hingga dua jam, maka pada masa krisis waktu tersebut sering kali digunakan untuk mengerjakan pekerjaan tambahan seperti menjahit, mendulang emas di sungai, mencuci pakaian tetangga, atau membantu di ladang. Pembagian kerja domestik juga mengalami tekanan berat. Sebagai ibu rumah tangga dan penenun, perempuan Silungkang menghadapi peran ganda yang semakin melelahkan. Peran ini menempatkan perempuan sebagai tulang punggung

[52] Siti Rahmawati, "*Perempuan dan Tenun: Studi Keseharian Penenun Silungkang," Jurnal Sosiologi Reflektif*, Vol. 10, No. 1 (2016): hlm. 35.
[53] Lestari Dwi Putri, "*Krisis Ekonomi dan Ketahanan Perempuan*," Jurnal Perempuan, No. 59 (2008): hlm. 21.

dalam dua ranah sekaligus, yaitu rumah tangga dan ekonomi.[54] Dalam wawancara dengan yanti seorang pengrajin tenun mengatakan:

> "Masa krisis ini lah masa paling berat sejak ia mulai menenun pada awal 1980-an. Sebelum krisis dulu menenun bisa buat beli emas, sekarang cukup untuk beras pun susah tapi setidaknya keluarga sudah bisa makan udah Alhamdulillah".[55]

Di tengah krisis, perempuan penenun juga memanfaatkan jaringan sosial sebagai bentuk dari adaptasi. Mereka saling berbagi informasi tentang harga benang, peluang pemasaran, dan bahkan saling meminjamkan alat atau bahan. Meski diterpa berbagai keterbatasan, perempuan penenun di Silungkang tetap melanjutkan tradisi mereka. Menenun bukan sekadar sumber ekonomi, melainkan bagian dari identitas sosial dan kebanggaan budaya.[56] Dalam wawancara bersama Rita kurnia salah satu informan mengatakan:

> "Saya selama masa krisis memiliki kendala dalam membuat tenun apalagi saya mempunyai toko dengan beberapa karyawan, belum dengan harga bahan baku yang naik dan juga harus memberikan gaji kepada karyawan, ketika itu

[54] Dewi Anggraini, Perempuan dan Kemiskinan di Masa Krisis, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2012), hlm. 78.

[55] Wawancara Dengan Yanti (Masyarakat Penenun Di Silungkang) Pada Tanggal 2 November 2024 Di Silungkang.

[56] Mira Wulandari, Perempuan dan Tradisi Tenun di Sumatera Barat, (Padang: UNP Press, 2015), hlm. 132.

saya sangat merasakan nya karna pemasukan tidak sebanding dengan pengeluaran yang setiap hari berubah-ubah akibat krisis".[57]

Dari cerita narasumber tampak bahwa krisis ekonomi menempatkan perempuan dalam dilema sebagai pemilik usaha mikro sekaligus ibu rumah tangga. Mereka harus tetap menggaji karyawan sambil memenuhi kebutuhan keluarganya, menjadikan mereka aktor penting dalam mempertahankan keberlangsungan ekonomi lokal.

Melihat dari berbagai segi masyarakat di Silungkang memang terkena dampak krisis, tetapi setiap keluarga ada pasang surutnya ada yang sangat berpengaruh ketika krisis ada juga yang terkena tetapi tidak terlalu susah dalam kebutuhan sehari-hari. Pengrajin penenun di Silungkang memang sangat banyak bisa dilihat mayoritas masyarakat di setiap rumah memiliki alat tenun dan juga bertenun.

Tabel 3. 1: Jumlah Tenaga Kerja yang Terserap oleh Industri Kecil Kerajinan Rumah Tangga di Silungkang.

Tahun	Industri kecil	Kerajinan
1993	-	216
1994	-	206
1995	50	350
1996	65	345
1997	50	320
1998	17	375

[57] Wawancara Dengan Rita Kurnia (Pengrajin Tenun Dan Pemilik Toko Inj Silungkang), Pada Tanggal 20 September 2024 Di Silungkang.

Penjelasan dari table di atas menunjukkan jumlah tenaga kerja yang bekerja dalam sektor kerajinan khusus, tenun yang mana diketahui hampir setiap rumah di Silungkang terdapat pengrajin tenun dan berfokus pada jumlah orang yang bekerja seperti penenun, pemintal benang, pencelupan warna. Sedangkan tabel di bawah menunjukkan jumlah tempat usaha atau rumah produksi yang aktif unit usaha.

Tabel 3. 2: Jumlah Unit Usaha dan Tenaga Kerja Industri Kecil Kerajinan Rumah Tangga di Silungkang.

Tahun	Unit Usaha	Tenaga Kerja
1993	154	239
1994	149	224
1995	250	400
1996	265	410
1997	240	380
1998		

Sumber: kecamatan silungkang dalam angka (Badan pusat statistik)

Melihat dari penjelasan tabel di atas menjelaskan beberapa subjek , dari tabel 3.1 dan 3.2 merupakan sumber dari kantor camat Silungkang menyebutkan bahwa pada tahun 1997 terdapat :

1) 240 unit usaha industri kecil kerajinan rumah tangga dan 380 tenaga kerja di sektor kerajinan rumah tangga.
2) 320 orang di sektor kerajinan dan 50 orang di industri kecil.

Penjelasan dari total tenaga kerja 380 sebanyak 320 bekerja di sektor kerajinan dan 50 sektor industri lainnya, di Silungkang hampir setiap rumah di Silungkang memiliki alat tenun dalam dalam setiap rumah pasti ada 1 orang yang bertenun. Menurut wawancara dengan Darson, Rita Kurnia di Silungkang mengatakan:

> "ketika krisis terjadi di silungkang hanya terdapat 377 penenun saja karna banyaknya masyarakat yang melakukan pekerjaan lain selain bertenun akibat kenaikan bahan baku dan mengakibatkan masyarakat banting setir dari bertenun ke mendulang emas berdagang."[58]

Data dari Kecamatan Silungkang menunjukkan pada tahun 1997 terdapat 320 tenaga kerja sektor kerajinan, dengan 240 unit usaha rumah tangga. Namun, wawancara lapangan menyebut angka penenun mencapai 377 orang. Ketimpangan ini menunjukkan bahwa banyak penenun perempuan bekerja secara informal, tidak tercatat dalam statistik resmi, namun tetap menopang ekonomi lokal secara signifikan. Ini menegaskan bahwa kontribusi ekonomi perempuan sering tersembunyi di balik angka.

C. Perbandingan Tenun Silungkang Sebelum Dan Selama Krisis 1997-1998.

Industri tenun di Silungkang mengalami masa stabil. Perempuan penenun memproduksi kain songket dengan kualitas tinggi menggunakan benang emas dan sutra sebagai bahan utama. Dalam satu bulan, seorang penenun rata-rata mampu menghasilkan 3 hingga 4 lembar kain tenun, terutama untuk keperluan adat, pesta

[58] Wawancara Dengan Rita Kurnia dan Darson Mustofa, (Masyarakat Dan Pemilik Pabrik Tekstil Taltex Di Silungkang), Pada Tanggal 24 september 2024 dan 21 Mei 2025 Di Silungkang.

pernikahan, dan koleksi keluarga berada. Nilai jual kain tenun mencapai Rp300.000–Rp500.000 per lembar, tergantung kompleksitas motif dan bahan. Namun memasuki pertengahan 1997, krisis ekonomi mulai memengaruhi produksi secara signifikan. Harga bahan baku impor seperti benang emas dan sutra mengalami lonjakan tajam karena nilai tukar rupiah yang anjlok terhadap dolar AS.[59]

Harga benang emas yang sebelumnya berkisar Rp25.000 per roll melonjak menjadi lebih dari Rp60.000–Rp75.000. Sebagai respons, para penenun mengganti benang emas dengan benang sintetis lokal yang lebih murah, sebagaimana dijelaskan pada subbab strategi adaptasi sebelumnya. Hal ini menandai pergeseran besar dalam praktik produksi tenun.

Masyarakat Silungkang saat ini masih memakai ATBM untuk membuat songket tradisional Silungkang, di mana ATBM sendiri merupakan modifikasi dari alat tenun tradisional yang disesuaikan dengan kebutuhan penenun. Untuk menghasilkan kain songket yang bervariasi dan inovatif, para pengrajin kain songket Silungkang memadukan teknik tenun ikat dengan teknik songket. Selain benang katun, bahan yang digunakan juga diambil dari benang sutera dengan hiasan benang makau atau benang katun berwarna.

Pada masa lalu, pewarnaan benang lusi dilakukan secara tradisional. Caranya, sebelum diberi warna, benang harus dibersihkan dari kotoran-kotoran dan unsur-unsur lain yang akan menghalangi masuknya zat pewarna. Kemudian, benang

[59] Suryani, "Adaptasi Penenun Songket Silungkang dalam Menghadapi Krisis Ekonomi 1997–1998", Jurnal Ekonomi Rakyat, Vol. 6, No. 2 (2020): hlm. 88.

diberi zat pemutih (soda abu). Zat itu dapat diperoleh dengan mudah di toko-toko kimia atau apotek. Setelah itu, benang dibagi menjadi beberapa bagian, lalu dicelup dengan warna yang diperlukan. Proses ini menunjukkan bahwa para pengrajin memiliki pengetahuan teknis yang berkembang secara mandiri, bahkan di tengah keterbatasan akses teknologi dan bahan selama krisis.[60]

Gambar 3. 2: Proses Pewarnaan Benang Tenun



Sumber: Dokumentasi peneliti di pabrik textile talaha

Seiring dengan perkembangan zaman dan selera pasar ternyata dalam pewarnaan, tenun Silungkang kembali mengikuti pola lama artinya pada penggunaan warna-warna kembali ke natural atau warna alam sebagai bahan pewarna, diharapkan menjadi salah satu inovasi untuk menarik konsumen, mengingat kembali boomingnya istilah kembali pada alam (back to nature) hal ini

[60] Rose Rahmidani dan Dessi Susanti, "Strategi Inovasi Tenun Silungkang sebagai Warisan Dunia Tak Benda/Icon Primadona Wisata," (2017): 3.

juga sekaligus menjadi salah satu sumber keunggulan kompetitif dari produk kain asal silungkan.

Pengrajin songket Silungkang tidak hanya memproduksi satu jenis produk seperti sarung atau kain saja, melainkan telah mengembangkan berbagai jenis produk lainnya. Produk-produk tersebut meliputi hiasan dinding, taplak meja, permadani bermotif, pakaian wanita, sprei, penutup kursi, bantal permadani, selendang, serbet, kain lap dapur, sapu tangan, bahan kemeja (hem), tussor (kain tenun diagonal), serta taplak meja polos. Kerajinan tangan ini merupakan hasil dari program inovasi kreatif yang dilakukan melalui kolaborasi antar daerah di Nusantara, jenis songket yang ada juga telah mengalami berbagai inovasi sebagai bagian dari strategi untuk memperluas pasar. Meskipun mengalami penyesuaian sesuai perkembangan zaman, para pengrajin tetap mempertahankan keaslian motif asli.

Salah satu faktor penting dalam inovasi tenun Silungkang adalah menjalin hubungan baik dengan organisasi eksternal melalui komunikasi yang terbuka serta kesiapan untuk menerima dan mengadaptasi ide-ide baru dari luar. Inisiatif semacam ini membuktikan bahwa pengrajin perempuan bukan hanya korban krisis, tetapi aktor aktif dalam transformasi industri tenun lokal. Meskipun tekanan krisis sangat berat, inovasi dan kolaborasi tersebut mampu menjaga eksistensi tenun Silungkang. Produk tetap dipasarkan ke luar daerah dan bahkan masuk ke pasar internasional melalui jalur diaspora Minangkabau di Malaysia, seperti yang diuraikan dalam subbab B dan D. Ini membuktikan bahwa strategi

adaptasi yang dilakukan perempuan penenun berhasil mengangkat kembali industri ini di tengah masa krisis.

Inovasi dari tenun dengan memastikan kualitas produk melalui pengendalian mutu yang ketat, karena keunikan, variasi motif, dan nilai sejarah yang melekat pada kerajinan ini merupakan warisan budaya lokal masyarakat Silungkang sejak ratusan tahun lalu, maka kerajinan songket Silungkang mampu meningkatkan perekonomian masyarakat setempat serta berhasil menembus pasar internasional.

D. Strategi Adaptasi dalam Produksi Tenun dan kehidupan Sehari-hari.

Perempuan penenun di Silungkang menghadapi tekanan berat saat krisis ekonomi 1997. Untuk bisa bertahan, mereka mulai mengubah pola produksi yang sebelumnya berbasis stok menjadi sistem pesanan. Sebelum krisis, banyak penenun memproduksi kain tanpa menunggu permintaan karena pasar relatif stabil. Namun saat krisis, sistem ini menjadi tidak efektif karena daya beli masyarakat menurun drastis. Oleh karena itu, perempuan penenun hanya memproduksi kain berdasarkan pesanan langsung dari pelanggan tetap atau pemesan khusus seperti toko oleh-oleh dan kerabat di luar daerah.[61]

Keputusan beralih ke sistem pesanan bukan hanya bentuk respons pasif, tetapi mencerminkan agency perempuan sebagai pelaku ekonomi. Mereka secara sadar memilih cara produksi yang lebih efisien, menyesuaikan dengan perubahan pasar untuk mempertahankan pemasukan rumah tangga.

[61] Suryani, "Adaptasi Penenun Songket Silungkang dalam Menghadapi Krisis Ekonomi 1997–1998," Jurnal Ekonomi Rakyat, Vol. 6, No. 2 (2020): hlm. 86.

Perempuan penenun juga melakukan modifikasi bahan baku dan desain tenun. Mereka mengganti benang emas dan sutra dengan benang sintetis lokal yang lebih murah. Hal ini berdampak pada penurunan kualitas visual kain, namun strategi ini dipilih agar biaya produksi tetap terjangkau. Desain motif juga disederhanakan agar proses menenun lebih cepat dan hemat waktu. Dengan desain yang lebih ringan dan bahan terjangkau, mereka masih bisa menghasilkan produk meski dengan margin keuntungan yang lebih kecil.

Seperti dijelaskan sebelumnya, strategi penggantian bahan dan penyederhanaan desain ini menjadi bagian penting dari inovasi produk agar tetap relevan di pasar selama krisis.

Perempuan penenun juga melakukan modifikasi bahan baku dan desain tenun. Mereka mengganti benang emas dan sutra dengan benang sintetis lokal yang lebih murah. Hal ini berdampak pada penurunan kualitas visual kain, namun strategi ini dipilih agar biaya produksi tetap terjangkau. Desain motif juga disederhanakan agar proses menenun lebih cepat dan hemat waktu. Dengan desain yang lebih ringan dan bahan terjangkau, mereka masih bisa menghasilkan produk meski dengan margin keuntungan yang lebih kecil.[62] Selain itu, mereka juga menyederhanakan motif dan mengurangi ukuran kain untuk menekan biaya produksi, strategi ini memungkinkan mereka tetap berproduksi meskipun dalam jumlah terbatas.[63]

[62] Nofriyanti, "Strategi Bertahan Pengrajin Tenun Tradisional pada Masa Krisis," Jurnal Humaniora dan Budaya, Vol. 5, No. 1 (2021): hlm. 22.
[63] Erman, hlm.122-124.

Penenun yang mulai membentuk kelompok kerja informal seperti "arisan benang" atau "kelompok tenun bersama". Dalam sistem ini, beberapa penenun bergabung dan secara kolektif membeli bahan baku, lalu membagi hasil produksi untuk dijual bersama. Strategi ini tidak hanya membantu meringankan beban biaya, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial di tengah kondisi ekonomi yang tidak menentu. Beberapa kelompok juga menjalin hubungan langsung dengan pelanggan tetap, termasuk diaspora Minangkabau di Malaysia, untuk menerima pesanan secara rutin.

Perempuan yang bertenun pada krisis mendapatkan keuntungan karna banyak nya pemesanan terhadap kain songket dari luar daerah walaupun harga selama krisis berubah dengan harga tenun yang menurun. Peminatan produksi di Silungkang menurun karna daya beli masyarakat akibat masalah ekonomi. Pengrajin tenun juga selama krisis mendapat kesulitan dalam bahan baku tetapi masih bisa menghasilkan produk karna pesanan yang ada dan juga pekerjaan sampingan mendulang emas di sepanjang aliran sungai Silungkang.[64]

Untuk mempertahankan produk budaya tenun Silungkang yang sudah ada sejak dahulu, Pada masa krisis ekonomi 1997 pengrajin tenun Silungkang menghadapi tantangan besar yang mengancam kelangsungan tradisi menenun yang telah diwariskan secara turun-temurun. Meski tekanan ekonomi membuat bahan baku sulit didapat dan banyak pengrajin terpaksa mencari pekerjaan lain, semangat untuk mempertahankan budaya tetap menyala. Para pengrajin berupaya

[64] Wawancara Dengan Melian, Pengrajin Songket Silungkang, 20 Oktober 2024.

menjaga kualitas dan keaslian motif songket Silungkang sebagai identitas budaya yang unik, sekaligus melakukan inovasi agar produk tetap menarik bagi pasar yang semakin kompetitif. Dalam menghadapi masa sulit tersebut, kolaborasi antar pengrajin dan dukungan dari masyarakat serta pemerintah lokal menjadi kunci penting. Dengan memadukan teknik tradisional menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM) dan motif yang disesuaikan dengan perkembangan zaman, tenun Silungkang mampu bertahan dan bahkan mulai menembus pasar yang lebih luas, termasuk pasar internasional.[65] Lebih dari sekadar kerajinan, tenun Silungkang adalah simbol kearifan lokal dan warisan budaya yang harus dijaga keberlangsungannya. Pada masa krisis, pengrajin tidak hanya mempertahankan aspek ekonomi, tetapi juga menjaga nilai-nilai budaya yang terkandung dalam setiap helai songket.

[65] Wawancara Dengan Andri Wijaya, Ketua kopinkra Silungkang, 25 Juni 2025.

BAB IV

PERAN GANDA PEREMPUAN PENENUN SELAMA MASA KRISIS 1997-1998 DI SILUNGKANG.

A. Peran Perempuan Penenun Sebagai Ketahanan Ekonomi Keluarga.

Budaya bekerja bagi perempuan di Silungkang erat kaitannya dengan konstruksi peran sosial dan gender. Dalam perspektif teori peran sosial, perempuan tidak hanya memainkan peran domestik, tetapi juga ekonomi dan kultural. Budaya bertenun diwariskan secara turun-temurun melalui proses sosialisasi di dalam keluarga dan komunitas. Pekerjaan menenun menjadi bagian dari habitus yang membentuk identitas perempuan Silungkang. Menurut wawancara dengan ibuk Zuwaidah mengatakan:

> "Saya belajar bertenun sudah sejak kecil di ajarkan oleh ibu saya yang membuat tenun di rumah ketika setelah pulang sekolah baru mencoba-coba memegang alat tenun, hingga saya sudah menikah saya bertenun dan menjadikan pekerjaan sampingan setelah memasak, mengurus suami dan anak sebelum sekolah lalu setelah selesai baru bertenun"[66]

Dilihat hasil wawancara bersama informan bahwa ibuk Zuwaidah telah bertenun sejak kecil dan sudah turun temurun di ajarkan oleh keluarga proses

[66] Wawancara dengan Zuwaidah (Pengrajin Tenun Di Silungkang) pada tanggal 3 November 2024 Di Silungkang.

bertenun dimulai dari mencoba-coba mendekati alat tenun yang di kerjakan oleh ibu nya.

Gambar 4. 1: Gambar Masyarakat Bertenun.



Sumber: Dokumentasi penelitian di Silungkang.

Keahlian membuat kain tenun yang dimiliki oleh perempuan pengrajin tenun di Silungkang, merupakan warisan leluhur yang diwariskan secara turun-temurun. Mereka belajar menenun dari orang tua atau keluarga dekatnya sehingga keterampilan menenun tersebut sampai sekarang masih dilestarikan oleh warga masyarakat. Pengetahuan untuk menenun diajarkan dari jenis kain atau motif yang sederhana sesuai dengan tingkat kesulitan pembuatannya.

Krisis ekonomi 1997 menjadi masa sulit bagi keluarga-keluarga di Silungkang, merupakan daerah yang menggantungkan hidup pada sektor informal.

Di Silungkang, perempuan penenun menunjukkan ketahanan luar biasa dengan mengambil alih peran ekonomi rumah tangga yang sebelumnya lebih didominasi laki-laki. Mereka mengaktifkan kembali alat tenun, meningkatkan jam kerja, dan menjadikan rumah sebagai pusat produksi tenun. Peran ini menunjukkan bahwa perempuan menjadi aktor utama dalam menyelamatkan ekonomi keluarga dari keterpurukan, bukan sekadar pendamping.[67]

Perempuan menunjukkan ketangguhan dengan mengubah keterampilan menenun menjadi modal ekonomi. Mereka menjadi aktor utama dalam menopang kehidupan keluarga, yang sebelumnya lebih didominasi laki-laki. Strategi ini memperlihatkan bentuk agency perempuan dalam situasi krisis, yaitu kemampuan untuk bertindak secara mandiri dalam merespons tekanan struktural.[68] Menurut wawancara dengan ibu Rita kurnia mengatakan :

> "Saat krisis, saya tidak hanya menenun untuk dijual sendiri, tapi juga mengajak masyarakat sekitar untuk bertenun membantu dengan sistem bagi hasil, setelah selesai pengerjaan pembuatan kain tenun lalu di kirim ke pengusaha kain songket dan juga ke luar Silungkang".[69]

Dilihat dari penjelasan ibu Rita dilihat bagaimana masyarakat kompak dalam solidaritas masyarakat walaupun ketika krisis mengalami kesulitan tetapi tetap saling membantu untuk menambah kebutuhan suatu keluarga.

---

[67] Budi Arifin, "*Peran Perempuan dalam Ekonomi Rumah Tangga di Masa Krisis,"* Jurnal Sosial Humaniora 10, no. 2 (2016): 157.

[68] Hani Yulindrasari, "*Perempuan dan Strategi Bertahan dalam Ekonomi Informal: Studi pada Komunitas Penenun,*" Jurnal Perempuan dan Masyarakat 4, no. 1 (2018): 39.

[69] Wawancara Dengan Rita Kurnia (Pengrajin Tenun Dan Pemilik Toko Songket INJ) Di Silungkang 20 September 2024.

Kegiatan menenun yang dilakukan perempuan juga berkontribusi dalam mempertahankan fungsi rumah tangga sebagai satuan produksi dan konsumsi. bahwa perempuan di sektor kerajinan tradisional memainkan peran dalam menjaga aliran pendapatan rumah tangga ketika sektor formal terguncang, terutama dengan memanfaatkan jaringan sosial lokal sebagai distribusi informal. Perubahan ini turut berdampak pada relasi kuasa dalam keluarga. Perempuan yang sebelumnya diposisikan sebagai pengelola konsumsi kini menjadi penghasil utama, dan hal ini meningkatkan posisi tawar mereka dalam rumah tangga dan menunjukkan bahwa ketika perempuan menjadi penyumbang utama pendapatan, terjadi pergeseran peran dalam pengambilan keputusan domestik yang lebih.[70]

Perempuan pengrajin tidak hanya menyumbang secara ekonomi, tetapi juga memelihara keberlanjutan warisan budaya yang memiliki nilai jual. Tenun Silungkang sebagai identitas lokal mendapat ruang hidup kembali justru karena perempuan menghidupkannya dalam krisis, dan ini merupakan kontribusi ganda yang bersifat ekonomi sekaligus kultural.[71]

B. Peran Perempuan Penenun Dalam Berkontribusi Di Suatu Keluarga Selama Krisis 1997-1998.

Pada masa krisis 1997 melanda Silungkang membuat keterpurukan dalam perekonomian, banyak nya masyarakat yang bekerja sebagai pedagang, bertani dan bertenun merasakan dampaknya, yang mengakibatkan dalam setiap rumah di mendapatkan kesusahan dalam kehidupan sehari-hari sepanjang krisis.

---

[70] Yustina dan M. Halim, "*Perubahan Peran Gender dalam Keluarga Paska Krisis Ekonomi: Studi Kasus Komunitas* Pengrajin," Jurnal Kajian Gender Indonesia 3, no. 2 (2022): 120.

[71] Fitria Tanjung, "*Perempuan, Budaya, dan Ekonomi Lokal: Studi atas Pengrajin Tradisional"* (Padang: Andalas University Press, 2019), 102.

Peran dan kedudukan tidak dapat dipisahkan dimana keduanya saling bergantung satu sama lain. Peran istri atau ibu rumah tangga di Silungkang yaitu mengurus suami, anak, dan mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan keperluan dalam rumah tangganya dan juga bekerja sebagai petani untuk membantu suami di ladang. Gender dalam peran perempuan ditunjukan bisa berkontribusi pada ruang publik yang bernilai ekonomi bekerja sebagai pengrajin tenun ikat. Pengrajn tenun ikat juga melaksanakan peran gender konfensional yaitu mengurus rumah tangga, mengasuh anak dan sebagainya. Pada rana public yang kontemporer yang benilai ekonomi sehingga dapat berkontribusi untuk pemenuhan kebutuhan keluarga.[72]

Dalam keluarga menjadi tulang punggung keluarga adalah suami, pendapatan suami yang tidak menentu bahkan kurang tidak mencukupi kebutuhan dalam keluarga. Muncul inisiatif seorang istri untuk membantu perekonomian keluarga dengan bertenun untuk mendapatkan penghasilan tambahan dan juga tenun sudah menjadi pekerjaan mayoritas masyarakat di Silungkang khususnya kaum perempuan yang sudah bisa bertenun sejak remaja karna diturunkan dari turun temurun. Bertenun juga bermanfaat untuk menjaga warisan budaya kita sendiri sehingga tidak hilang seiring dengan zaman. kain tenun merupakan warisan leluhur yang harus kita lestarikan yang dimana selain memberikan sebuah tambahan penghasilan dalam keluarga menenun juga dapat melatih otak kita untuk lebih kreatif dalam membuat motif pada kain tenun dan juga dapat

[72] Philomena Paulina Teluma, *Peranan Perempuan dalam Perekonomian Keluarga: Studi Kasus Pada Perempuan Pengrajin Tenun Ikat Di Dusun Mageamang Desa Watowara Kecamatan Titehena Kabupaten Flores Timur* (Kupang: UPT Perpustakaan Undana, 2021), hlm 69.

memberikan sedikit lapangan kerja bagi orang lain menjadi penenun juga mengajarkan untuk selalu berbagi pengetahuan kepada orang lain tentang menenun agar mereka juga bisa menjaga warisan budaya supaya tidak hilang seiring dengan zaman yang semakin modern.[73]

Sebelum krisis 1997 masyarakat sudah melakukan pekerjaan tenun di setiap rumah dan juga pabrik untuk memenuhi kebutuhan perekonomian, tetapi sejak krisis banyak masyarakat yang bertenun sarung dan songket. Yang bekerja di pabrik setelah setengah hari kerja ibuk-ibuk dan bapak-bapak melakukan mendulang emas, bagi yang bertenun di rumah setelah melakukan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga baru bertenun. Perempuan yang bekerja akan menghasilkan secara ekonomi, yang dengan penghasilan yang diperoleh dapat memenuhi kebutuhan gizi, kesehatan, pendidikan, dan kebutuhan lain sebuah rumah tangga. Perempuan khususnya ibu-ibu rumah tangga memegang sejumlah fungsi sentral dalam keluarga dan merupakan sumber daya ekonomi yang cukup penting, bahkan dapat memberikan sumbangan yang besar dalam ekonomi keluarga. Perempuan menghadapi tekanan yang tumpang tindih, di samping peran tradisional dalam keluarga yang harus dijalankan, perempuan juga harus bertugas mencari nafkah.[74] Hal ini mengakibatkan status perempuan tidak lagi sebagai ibu rumah tangga saja, melainkan dituntut peranannya dalam berbagai kehidupan sosial kemasyarakatan, seperti turut bekerja membantu suami, untuk menopang ekonomi keluarga.

---

[73] Wawancara dengan wirna, pengrajin tenun silungkang, 2 november 2024.

[74] Darmin Tuwu, Hartia, dan Bahtiar, "Perempuan Penenun: Dari Budaya Kerja Hingga Peningkatan Kesejahteraan Keluarga," *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya* 9, no. 3 (Oktober 2020):284.

Pengrajin tenun mendapatkan dukungan dari suami dan anggota keluarganya dalam melakukan pekerjaan sebagai pengrajin tenun. Dengan alasan kewajiban ibu sudah dilaksanakan atau sudah selesai dikerjakan seperti memasak, membersihkan rumah, mengurus anak dan lain-lain. Alasan perempuan pengrajin tenun memilih bekerja sebagai penenun melakukan pekerjaan ini, mereka tidak perlu keluar rumah, mereka tetap dapat menjalankan pekerjaan domestik sekaligus kegiatan ekonomi yang dapat membantu meningkatkan pendapatan rumah tangga.

Hal ini dapat dilihat dengan jelas dari tempat mereka bekerja atau menenun, semua pengrajin tenun meletakkan perlengkapan alat tenun di rumah mereka masing-masing, sehingga setelah menyelesaikan kewajiban sebagai seorang ibu rumah tangga seperti memasak, mencuci, mengurus anak, dan lainlain, mereka dapat segera dengan mudah bekerja lagi atau menenun kembali kain sarungnya dan songketnya.[75]

Pada pertengahan 1998 perempuan yang bekerja sebagai pengrajin tenun masih memiliki kendala, disebabkan keterbatasan modal untuk menjalankan aktivitas usahanya. Olehnya itu, untuk menambah penghasilan ekonomi keluarga, maka mereka memilih untuk bekerja sebagai penenun dengan mengharapkan upah, dapat disimak dalam wawancara dengan salah satu informan penelitian berikut ini.

> "Saya selama krisis memiliki kendala dalam membuat tenun songket karna bahan baku yang susah didapatkan selama krisis dan juga harga bahan

[75] Wawancara Dengan Erina, (Pengrajin Tenun Silungkang), Pada Tangga 2 November 2025 Di Silungkang.

yang melonjak tinggi membuat saya bekerja jika ada pemesanan dari konsumen maka dari induk semang memberikan bahan dan upah kepada pengrajin tenun, di situlah saya bisa membantu perekonomian suami dalam keluarga karna hasil dari bertani tidak cukup untuk kehidupan sehari-hari" [76]

Dilihat dari informan, peneliti dapat melihat bagaimana cara ibuk melian mencari solusi untuk tetap bertenun selama krisis 1998 dan mendapatkan penghasilan untuk membantu kebutuhan rumah tangga. Menenun merupakan sumber pendapatan yang diandalkan bagi pengrajin tenun yang ada di Silungkang. Akan tetapi, keterbatasan modal usaha yang dimiliki oleh para pengrajin tenun sangat mempengaruhi produktivitas kain tenun yang dihasilkan.

Kain tenun yang dihasilkan oleh perempuan pengrajin tenun tergantung dari jenis, motif dan kecepatan penenun, terkadang hanya membutuhkan waktu 7 hari sampai 2 minggu tergantung dari keterampilan dan kecepatan dari masingmasing pengrajin yang menenun. Semakin terampil dan semakin cepat menenun, maka semakin cepat penyelesaian kain tenun, demikian pula sebaliknya, semakin lambat bekerja maka akan semakin lama juga proses penyelesaian kain tenun.[77]

Selama krisis bukan hanya laki-laki dalam suatu keluarga tetapi juga perempuan membantu mencari pendapatan untuk kebutuhan keluarga, jika dilihat dari sebelum krisis perempuan juga sudah melakukan pekerjaan bertenun tetapi tidak menjadi tujuan pokok untuk pendapatan keluarga karna diketahui bertenun

[76] Wawancara Dengan Melian (Pengrajin Tenun Di Silungkang) Pada Tanggal 2 Oktober 2024 Di Silungkang.

[77] Wawancara dengan pizza, pengrajin tenun silungkang, tanggal 2 november 2024.

di Silungkang sudah ada sejak dahulu, menjadikan masyarakat mengisi waktu senggang mereka, tetapi semenjak tenun di landa badai krisis perempuan harus banting tulang untuk membantu pendapatan keluarga karena tidak cukupnya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

C. Upaya Menyeimbangkan Antara Peran Ibu Rumah Tangga Dan Pekerjaan Ekonomi Selama Krisis Ekonomi 1997-1998.

Konsep peran ganda menuntut perempuan untuk menavigasi beban domestik dan produktif secara bersamaan. Dalam praktiknya, ini sering kali berujung pada beban berlapis. Mereka menenun sambil mengurus anak, memasak, atau menyuapi. Namun fleksibilitas mereka dalam membagi waktu mencerminkan bentuk adaptasi struktural terhadap tekanan ekonomi dan bentuk agency individu dalam menghadapi krisis. Dalam wawancara dengan Yanti yang mengatakan.

> "Benang tiba-tiba putus, anak menangis, piring menumpuk. Kadang saya merasa waktu tidak pernah cukup, sedangkan kebutuhan sangat banyak belum anak sekola kebutuhan dapur juga banyak kadang badan merasa lelah tetapi kita harus mengejar target untuk pesanan orang supaya mencukupi kebutuhan sehari-hari"[78]

Untuk mengatasi permasalah akibat banyak para suami yang terkena PHK dan juga susah dalam bertani berdagang, perempuan di suatu keluarga mengatasi dengan membagi tugas rumah dengan suami seperti menjemur pakaian dan anak membantu menyapu rumah. Serta cara mengatasi jam kerja dengan melakukan

[78] Wawancara Dengan Yanti (Pengrajin Tenun Rumahan), Pada Tanggal 2 November 2024 Di Silungkang.

tenun di rumah jadi bertenun tidak perlu menentukan waktu yang harus di tentukan, ibu rumah tangga menyesuaikan dengan pekerjaan domestik setelah urusan rumah, suami dan anak sudah di kerjakan baru mereka melakukan tenun.

Beberapa keluarga melakukan redistribusi kerja domestik: suami membantu menjemur pakaian, anak-anak menyapu atau memasak. Strategi ini menunjukkan adanya negosiasi peran dalam keluarga. Bahkan malam hari digunakan untuk menenun ketika anak-anak tidur.

Peran sebagai ibu, pekerja, dan pewaris budaya saling bersinggungan dan memperkuat satu sama lain. Anak-anak yang tumbuh di lingkungan produksi turut membantu pekerjaan orang tua, seperti menyiapkan alat tenun atau menggulung benang. Proses ini menunjukkan bahwa ruang domestik dan produksi tidak terpisah, melainkan menjadi satu ruang kolektif yang membentuk identitas keluarga.

Di sisi lain, perempuan juga mulai menjual langsung ke konsumen, membuka lapangan kerja bagi sesama ibu rumah tangga, dan mengembangkan usaha kecil. Ini menunjukkan bahwa krisis tidak hanya memunculkan beban, tetapi juga peluang. Bu Yani mengatakan: “Kadang sesekali kepala pusing dan badan pegal. Di tengah tantangan itu, perempuan tak hanya bergantung pada produksi rumahan, tetapi juga mengembangkan usaha kecil menjual tenun langsung ke konsumen atau pedagang lokal. Dalam wawancara dengan Rita kurnia mengatakan:

> “Dulu ketika krisis saya melakukan pekerjaan bertenun dan juga membuka lapangan pekerjaan bagi ibu-ibu di silungkang karna ketika

> krisis Alhamdulillah kami mendapat pesanan dari para langganan di luar Sumatra barat hingga sampai ke Kalimantan, walaupun kami membuka lapangan kerja buat ibu-ibu yang melakukan tenun di rumah masing-masing tetapi kami sudah membantu meringankan kehidupan mereka".[79]

Ketika krisis, seharusnya malam hari mereka istirahat malah bertenun setelah anak-anak tidur agar tidak terganggu. Dengan hanya diterangi dengan lampu minyak, mereka tetap memintal benang dan merangkai motif demi memenihi pesanan. Pekerjaan dilakukan dengan sabar dan telaten meskipun tubuh sudah lelah.

Tenun hadir di hampir semua sudut rumah. Di sudut ruang tamu, alat tenun berdiri tegak berdampingan dengan lemari pakaian dan rak piring. Kain-kain setengah jadi digantung di tali jemuran dalam rumah agar tidak rusak. Anak-anak tumbuh dengan pemandangan ibu mereka yang terus menenun. Tak sedikit dari mereka yang mulai belajar menyiapkan alat atau sekadar membantu menata benang. Proses produksi pun menjadi pengalaman keluarga yang kolektif dan membentuk identitas sosial. Tidak semua pekerjaan domestik bisa diselesaikan sebelum menenun. Oleh karena itu, banyak ibu menyiasati waktu dengan cara unik. Misalnya, menenun sambil menjaga anak balita tidur siang di pangkuan, atau menyuapi anak sembari tetap menggerakkan kayu lungsi. Hal ini memperlihatkan fleksibilitas luar biasa dalam memadukan dua dunia yang berbeda: ruang kerja dan ruang kasih sayang. Di rumah Ibu Leni, pekerjaan tenun

[79] Wawancara Dengan Rita Kurnia(Pengrajin Dan Pemilik Toko Tenun INJ Silungkang) Pada Tanggal 20 September 2024 Di Silungkang.

bahkan dilakukan di dapur, agar tetap bisa memantau masakan sambil menyelesaikan motif.

Beberapa perempuan yang memiliki anak usia remaja membagi tanggung jawab rumah tangga secara terstruktur. Anak perempuan diajarkan memasak dan mencuci, sementara anak laki-laki membantu membersihkan pekarangan dan berbelanja ke warung. Dengan sistem ini, waktu menenun menjadi lebih efisien. Keluarga menjadi sistem kerja kolektif. Perempuan bukan lagi bekerja sendirian, tapi bersama satu tim rumah tangga yang dikelola dengan penuh strategi.

Dalam beberapa keluarga, peran ganda perempuan juga berdampak pada pola konsumsi. Mereka lebih irit, memilih lauk yang sederhana, dan mengurangi aktivitas di luar rumah. Bahkan untuk menghemat pengeluaran, banyak keluarga yang menggunakan sisa-sisa benang lama agar tetap bisa menenun meski hasilnya lebih kasar. Ketahanan keluarga bukan hanya datang dari penghasilan, tetapi juga dari kemampuan berhemat dan adaptasi konsumsi yang kreatif.[80]

Bagi perempuan rumah bukan hanya tempat tinggal melainkan tempat produksi dan ruang kerja. Di teras rumah atau ruang tengah dibiarkan alat tenun terpasang sepanjang hari. Kain-kain setengah jadi menumpuk di sudut rumah bersama benang. Kehadiran tenun mempengaruhi ritme rumah tangga. Anak-anak dibiarkan hidup berdampingan dengan proses produksi, dan diajarkan untuk bertenun juga karna dari kecil masyarakat sudah mulai mengajarkan anak mereka bertenun. Beberapa perempuan mulai terlibat dalam pelatihan yang di adakan

[80] Wawancara Dengan Zurwaidah (Pengrajin Tenun Di Silungkang) Pada Tanggal 2 November 2024 Di Silungkang.

pemerintah lokal setempat untuk memperluas pemasaran. Pelatihan menjadi titik penting untuk membantu mereka bukan hanya bertenyn tetapi juga pelaku usaha.[81]

D. Peran Kolektif Perempuan Penenun dalam Menopang Produksi Melalui Jaringan Sosial Selama Krisis Ekonomi 1997-1998.

Pada masa krisis 1997 hingga 1998, jaringan sosial antar perempuan penenun di Silungkang menjadi penopang utama keberlangsungan produksi kain tenun. Salah satu contoh nyata ditunjukkan oleh kelompok kecil di Silungkang oso, di mana para perempuan saling berbagi benang dan alat tenun karena harga bahan baku melambung akibat krisis ekonomi. Menurut Zerlita Elfiza, mereka terbiasa meminjamkan alat kepada tetangga untuk tetap bisa berproduksi:

> "Kalau saya punya alat satu, saya pinjamkan, nanti gantian," ujarnya mengenang masa itu.[82]

Bentuk gotong royong ini dilihat bahwa produksi kerajinan tradisional lebih mampu bertahan di komunitas yang memiliki jejaring sosial kuat. Masyarakat menekankan pentingnya modal sosial perempuan dalam menjaga produksi lokal selama masa guncangan ekonomi.

Tidak hanya soal alat, perempuan juga berbagi pesanan. Ketika satu rumah mendapat permintaan dari pembeli, mereka akan membagi pekerjaan dengan tetangga agar lebih cepat selesai dan semua kebagian penghasilan. "Waktu itu saya dapat pesanan lima lembar kain. Saya ajak dua orang tetangga bantu,

---

[81] Krisnadi, T.W.. *The Rose Of Sumba Women Weavers In Family Economic Empowermen,* IIJSE, (2023): Hlm.102.

[82] Wawancara dengan Zerlita elfiza (masyarakat penenun di silungkang) pada tanggal 21 mei 2025 di silungkang.

hasilnya kami bagi tiga," kata, ibu Zul salah satu penenun di Silungkang. Perempuan di sektor informal cenderung membangun sistem kolaboratif saat akses ekonomi terhambat, untuk menyeimbangkan produktivitas dengan keterbatasan sumber daya[83].

Kebiasaan berkumpul sore hari menjadi momen penting untuk bertukar informasi dan saling menyemangati. Di halaman rumah, mereka duduk sambil membawa alat tenun dan membicarakan cara menghemat benang atau teknik menenun cepat. Sambil menenun, kita ngobrol ada yang cerita teknik baru, ada juga yang kasih tahu ada pembeli dari luar datang.

Bahkan dalam kondisi sulit, perempuan Silungkang tetap menyisihkan waktu untuk menolong sesama. Jika ada anggota kelompok yang sakit, yang lain akan mengambil alih pesanan dan membagi hasilnya secara adil. "Saya pernah demam seminggu. Pesanan saya diselesaikan tetangga. Waktu saya sembuh, mereka tetap kasih bagian," kata ibu Erina, dengan mata berkaca-kaca.

Dari segi organisasi, beberapa kelompok tenun membentuk struktur informal, seperti penunjukan koordinator harian untuk mendistribusikan pesanan dan benang. Kelompok tenun perempuan banyak mengembangkan struktur ini secara spontan demi efisiensi dan kelangsungan produksi.

Kolektivitas ini tidak hanya mendorong produktivitas, tapi juga menciptakan sistem perlindungan sosial. Jika ada anggota yang kekurangan makanan,

[83] Yustina dan Halim, "*Perubahan Peran Gender dalam Keluarga Paska Krisis Ekonomi: Studi Kasus Komunitas Pengrajin,"* Jurnal Kajian Gender Indonesia, no. 2 (2022): 121.

kelompok akan melakukan patungan membantu. “Kami tidak bisa makan enak kalau tetangga lapar. Jadi kita bantu semampunya,” ujar ibu Yanti yang menjadi bagian kelompok tersebut.[84]

Praktik ini menunjukkan bahwa jaringan sosial bukan sekadar alat ekonomi, tetapi juga alat keberlanjutan sosial. Nilai gotong royong dalam komunitas penenun menjadi modal budaya yang mampu mengatasi keterpurukan ekonomi. [85]Ada juga membuat kelompok belajar menenun bagi remaja perempuan agar produksi tetap lestari. Ibu Melian menyebutkan, “Kami ajarkan anak-anak menenun supaya bisa bantu orang tua dan biar tradisi tidak hilang walaupuan anak-anak sudah belajar dari orang tua dan keluarga kami juga membuka kelompok belajar untuk meningkatkan songket silungkang agar tidak tertinggal dan terlupakan.”[86]

Solidaritas ini bahkan menyebar ke luar kampung. Beberapa perempuan Silungkang bekerja sama dengan penenun dari daerah tetangga seperti Lunto untuk memperluas jaringan pasar dan saling bantu menyelesaikan pesanan. Koneksi ini dibangun dari relasi pernikahan, jaringan pengajian, hingga pertemanan masa keci dengan modal sosial perempuan sering kali lebih cair dibandingkan jaringan ekonomi formal.

---

[84] Wawancara dengan Yanti (Pengrajin Tenun Di Silungkang) Pada Tanggal 2 November 2024 Di Silungkang.

[85] Lestari Fitriyani, *“Tenun Tradisional sebagai Sarana Pemberdayaan Perempuan Lokal,”* Jurnal Warisan Budaya Nusantara, 5, no. 1 (2023): 58.

[86] Wawancara Dengan Melian (Pengrajin Tenun Di Silungkang) Pada Tanggal 20 Oktober 2024 di Silungkang.

Melihat kondisi ketika krisis menunjukkan bahwa perempuan penenun Silungkang tidak hanya bertahan secara individu, tetapi juga membangun sistem kolektif yang kuat. Produksi tenun tidak akan berjalan tanpa solidaritas, kepercayaan,dan jaringan informal yang dibangun di atas nilai kekeluargaan dan gotong royong.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan.

Krisis ekonomi 1997–1998 merupakan momen kritis dalam sejarah sosial Indonesia, termasuk bagi masyarakat Silungkang, Sumatra Barat. Dalam kondisi keterpurukan ekonomi, perempuan penenun tampil sebagai agen ketahanan ekonomi dan budaya, mengubah krisis menjadi ruang untuk membangun kembali peran mereka dalam keluarga dan komunitas.

Perempuan Silungkang memainkan peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah. Di satu sisi, mereka tetap menjalankan tugas domestik mengurus anak, memasak, dan menjaga rumah, namun di sisi lain mereka turut memutar roda ekonomi keluarga melalui keterampilan menenun yang diwariskan secara turun-temurun. Pekerjaan menenun bukan hanya strategi bertahan, tapi juga bentuk agency perempuan dalam menghadapi tekanan struktural ekonomi nasional.

Menariknya, produksi tenun tidak sekadar bernilai ekonomi, tapi juga kultural. Tenun Silungkang menjadi simbol identitas lokal dan kebanggaan kolektif. Dalam konteks ini, rumah bukan hanya ruang tinggal, tetapi juga ruang produksi budaya. Perempuan menjadi penjaga warisan sekaligus inovator motif dan model produksi yang fleksibel dari sistem bagi hasil, pemanfaatan ruang

domestik, hingga pembentukan jejaring sosial penenun lintas kampung dan generasi.

Perubahan peran perempuan dalam rumah tangga pun semakin kentara. Dari semula dianggap sebagai pelengkap ekonomi, mereka menjadi aktor utama yang berperan dalam pengambilan keputusan keuangan. Hal ini menandai adanya pergeseran norma gender tradisional menuju struktur peran yang lebih setara.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian sejarah perempuan dan sejarah lokal khususnya melalui pendekatan mikrohistoris yang memperlihatkan dinamika kecil namun bermakna dalam kehidupan sehari-hari masyarakat selama krisis. Penelitian ini juga menegaskan bahwa krisis tidak melulu identik dengan kehancuran, melainkan juga dapat menjadi momen konsolidasi identitas, solidaritas, dan transformasi sosial berbasis komunitas.

Penulis melakukan penelitian, dan menuangkan dalam skripsi ini menunjukkan bahwa perempuan penenun Silungkang bukan sekadar pelaku ekonomi, tapi juga pelestari budaya yang berani menghadapi tantangan dari zaman ke zaman. Melalui kisah mereka, kita belajar bahwa dalam situasi terburuk sekalipun, peran perempuan sangat menentukan dalam menjaga keberlangsungan ekonomi, budaya, dan harapan masa depan komunitas-komunitas.

B. Saran

Beberapa saran yang ingin disampaikan kepada masyarakat Silungkang, untuk penelitian selanjutnya dan untuk pembaca mengenai kehidupan perempuan penenun di Silungkang pada masa krisis ekonomi 1997 sampai 1998, karena tenun

Silungkang ini bukan hanya sekedar kain tenun berupa sarung dan songket yang di gunakan sehari-hari tetapi dilihat dari segi kebudayaan dan sejarahnya. Maka disarankan kepada:

1. Untuk masyarakat Silungkang

   Diharapkan terus melestarikan tenun tidak hanya sebagai sumber ekonomi, tetapi juga sebagai warisan budaya yang membentuk identitas kolektif. Perlu dorongan untuk berinovasi dalam bentuk dan fungsi produk tenun, sekaligus menjaga nilai-nilai gotong royong antarpenenun, khususnya pada masa krisis maupun saat pasar berkembang pesat. Kolaborasi antar generasi juga penting agar tradisi ini tidak terputus.

2. Untuk pemerintah

   Pemerintah daerah, khususnya Kota Sawahlunto dan Provinsi Sumatra Barat, perlu lebih progresif dalam mendukung ekosistem tenun lokal. Bantuan tidak cukup hanya berupa pelatihan teknis, tetapi juga fasilitasi akses bahan baku berkualitas, alat tenun modern yang tidak menghilangkan nilai tradisional, dan strategi pemasaran digital serta ekspor berbasis budaya. Dukungan kelembagaan seperti koperasi perempuan penenun juga perlu diperkuat.

3. Untuk pembaca

   Pembaca diharapkan dapat melihat tenun Silungkang bukan hanya sebagai kain, tetapi sebagai representasi perjuangan perempuan, nilai budaya, dan ketahanan komunitas. Bentuk dukungan bisa melalui promosi, pembelian produk lokal, atau mengangkat kisah para penenun ke ranah yang lebih

luas. Ini adalah langkah kecil dengan dampak besar bagi pelestarian budaya lokal.

4. Untuk peneliti selanjutnya dianjurkan melakukan studi komparatif dengan komunitas tenun lain seperti di Bali, Sumba, atau Lombok untuk melihat pola serupa atau berbeda dalam menghadapi krisis. Selain itu, penting juga untuk menggali kondisi pascakrisis: apakah kesejahteraan perempuan penenun meningkat, stagnan, atau menurun. Fokus pada generasi muda juga relevan, terutama bagaimana proses pewarisan pengetahuan menenun berlangsung di tengah tantangan modernisasi dan digitalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Abdurrahman,D. *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta; Penerbit Ombak,2011).

Affendi,Y. (1980). *Seni Tenun Silungkang Dan Sekitarnya*. *Pustaka Wisata Budaya*, .

Ali Yusuf. (2014)"Mak Itam Gerbang Informasi Pembangunan Kota Sawahluto". *No 189.2: 3*

Anggraini, Dewi. *Perempuan dan Kemiskinan di Masa Krisis.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2012.

Budiwirman.(2018) *Songket Minangkabau Sebagai Kajian Seni Rupa :* Padang.

Erman,S., Samad, S.B.,& Ahmad,T.(2010). *"Tenun Silungkang Dalam Badai Krisis*". hlm.117-118.

Sunderlin, W. D., Resosudarmo, I. A. P., Rianto, E., & Angelsen, A. (2000). *Dampak Krisis Ekonomi Indonesia terhadap Pertanian Kecil dan Tutupan Hutan Alam di Luar Jawa*. Bogor: Center for International Forestry Research (CIFOR).

Tanjung, Fitria. *Perempuan, Budaya, dan Ekonomi Lokal: Studi atas Pengrajin Tradisional*. Padang: Andalas University Press, 2019.

Tim Dosen Prodi Sejarah Peradaban Islam, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Program Studi Sejarah Peradaban Islam*,(Bukittingi: Universitas Islam Negeri Sjech M.Djambil Djambek,2023,Hlm 15.

Wahyuni, Siti. *Perempuan dan Ekonomi Rumah Tangga di Sumatra Barat.* Jakarta: LP3ES, 2001.

Wulandari, Mira. *Perempuan dan Tradisi Tenun di Sumatera Barat.* Padang: UNP Press, 2015.

JURNAL

Arifin, Budi. *"Peran Perempuan dalam Ekonomi Rumah Tangga di Masa Krisis*." Jurnal Sosial Humaniora 10, no. 2 (2016): 157–166.

Azzahra, Annisa. 2023. *"Sejarah Tenun Silungkang dan Perkembangannya Dari Masa ke Masa."* Jurnal Minang, 23 Maret 2023:4.

Budhi Utami, Mutia. 2022. "Songket Tradisional Silungkang (Kajian Teknik dan Motif)." *Relief: Journal of Craft,* Program Studi Desain Komunikasi Visual,

Institut Seni Indonesia Padang Panjang 1, no. 2.hlm. 44.

Eliza, Yuliana. "*Pengaruh Investasi Angkatan Kerja Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatra Barat*." Pekbis Jurnal 7, no. 3 (2015): 209.

Fitriyani, Lestari. *"Tenun Tradisional sebagai Sarana Pemberdayaan Perempuan Lokal."* Jurnal Warisan Budaya Nusantara 5, no. 1 (2023): 58–70.

Freddy, Jihan Layla, dan Yanladila Yeltas Putra. "Makna Peran Gender Bagi Wanita Pengusaha Songket Pusako Minang Pandai Sikek." *Causalita: Journal of Psychology* 1, no. 4 (2024): 141–147.

Gaol, Dinata Lumban, And Torus Manusun Sianturi. "Peran Ganda Perempuan Dalam Kehidupan Keluarga Dan Lingkungan Masyarakat." *Jpm-Unita (Jurnal Pengabdian Masyarakat)* 1, No. 2 (2023): 93–97.

Halim, M., dan Yustina. "*Perubahan Peran Gender dalam Keluarga Paska Krisis Ekonomi: Studi Kasus Komunitas Pengrajin*." Jurnal Kajian Gender Indonesia 3, no. 2 (2022): 120–131.

Hasbullah, Hasbullah. "Kontribusi Perempuan Pengrajin Tenun Terhadap Ekonomi Keluarga Di Desa Bukit Batu." *Kafa`Ah: Journal Of Gender Studies* 8,

Harun, M., Tuwu, D., & Jabar, A. S. (2024). *Dalam upaya memenuhi pendapatan keluarga*. Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, 5(1), 81–88. No. 2 (2018): 213..

Huzain Jailani, Qurratul Aini, Anjazal Patoni, Nuro Sholihah. "Peran Perempuan Pengrajin Tenun Ikat Dalam Meningkatkan Kemandirian Dan Pendapatan Di Dusun Tibusala Desa Pringgasela Timur Huzain Jailani." *Jurnal Pendidikan, Ekonomi, Dan Bisnis Vol.* 9, No. 1 (2024): 1–10.

Izzati, Fauziana, And Putri Dahlia. "Kain Tenun Songket Dan Fungsi Budayanya Bagi Masyarakat Di Nagari Pandai Sikek."*Artchive indonesia juurnal of visual art and design"*, No. 1 (2021):1.

Jumiati. "Pengarusutamaan Gender Dalam Kebijakan Pengelolaan Kerajinan Tenun Silungkang Di Nagari Silungkangan Kota Sawahlunto." *Tingkap* 10, No. 2 (2014).

Krisnadi, T. W. "*The Rose of Sumba Women Weavers in Family Economic Empowerment*." IIJSE, (2023): 102–112.

Melinda, Sonya, Rinel Fitlayeni, And Ariesta Ariesta. "*Pemberdayaan Masyarakat Pengrajin Songket Silungkang Di Kota Sawahlunto Sumatera Barat*" 8, No. 2 (2021): 113–24.

Nofriyanti. "*Strategi Bertahan Pengrajin Tenun Tradisional pada Masa Krisis."* Jurnal Humaniora dan Budaya 5, no. 1 (2021): 22–31.

Nusadi, Restate, dan Yahya. "*Studi Kasus Kerajinan Tenun Silungkang di Toko Fauzan di By Pasa Ketaping.*" Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media dan Desain 1, no. 5 (2024): 194–202.

Puspita, Nadia, Mery Yanti, And Yulasteriyani Yulasteriyani. "Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Ketahanan Ekonomi Keluarga Pada Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Empirika* 8, No. 2 (2023): 110–18.

Putridiani, Siti Ativa, And Yoyon Suryono. "*Pemberdayaan Pengrajin Tenun*" 6, No. 2 (2019): 161–69.

Rahmawati, Siti. "*Perempuan dan Tenun: Studi Keseharian Penenun Silungkang."* Jurnal Sosiologi Reflektif 10, no. 1 (2016): 35–47.

Ramadhani, Rose, And Dessi Susanti. "Strategi Inovasi Tenun Silungkang Sebagai Warisan Dunia." *Jurnal Pendidikan*, 2018.

Sa'diyah, Khusniatus, Mohamad Il Badri, And Rina Rochmawati. "Peran Perempuan Pesisir Selatan Sejarah Sosial Ekonomi Di Desa Puger Wetan Kabupaten Jember Tahun 1997-1999." *Sandhyakala Jurnal Pendidikan Sejarah, Sosial Dan Budaya* 4, No. 1 (2023): 10–22.

Sulaiman Hasti. "Peran Kaum Perempuan Dalam Meningkatkan Sosial Ekonomi Keluarga Melalui Kearifan Lokal Tenun Ikat di Desa Nggorea," SOCIA: *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial 2,* no. 2 (2020): 85-94.

Suryani. "*Adaptasi Penenun Songket Silungkang dalam Menghadapi Krisis Ekonomi 1997–1998.*" Jurnal Ekonomi Rakyat 6, no. 2 (2020): 86–92.

Tuwu, Darmin, Hartia, dan Bahtiar. 2020. "Perempuan Penenun: Dari Budaya Kerja Hingga Peningkatan Kesejahteraan Keluarga." *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya* 9, no. 3 (Oktober): 284.

Wahyuni, Siti. "*Perempuan dan Ekonomi Rumah Tangga di Sumatra Barat*." Jurnal Perempuan 59 (2008): 21–28.

Yulindrasari, Hani. *"Perempuan dan Strategi Bertahan dalam Ekonomi Informal: Studi pada Komunitas Penenun*." Jurnal Perempuan dan Masyarakat 4, no. 1 (2018): 39–50.

SKRIPSI

Herfiandi. Dampak Krisis Ekonomi terhadap Usaha Songket Silungkang Tahun 1998–2015. Skripsi. Universitas Andalas, 2018.

Teluma, Philomena Paulina. 2021. *Peranan Perempuan dalam Perekonomian Keluarga: Studi Kasus Pada Perempuan Pengrajin Tenun Ikat di Dusun Mageamang Desa Watowara Kecamatan Titehena Kabupaten Flores Timur*.

Kupang: UPT Perpustakaan Undana.

WAWANCARA

Andri Wijaya. Ketua KOPINKRA Silungkang. diwawancarai oleh Serly Anggraini. 25 Juni 2025.Silungkang.

Darson Mustofa. Pemilik pabrik Talaha Textile Silungkang. diwawancarai oleh Serly Anggraini, 21 Mei 2025. Silungkang.

Erina. Pengrajin songket Silungkang. diwawancarai oleh Serly Anggraini, 2 November 2024. Silungkang.

Marleni. Pengrajin songket Silungkang. diwawancarai oleh Serly Anggraini, 2 November 2024. Silungkang.

Melian. Pengrajin songket Silungkang. diwawancarai oleh Serly Anggraini, 20 Oktober 2024. Silungkang.

Rita Kumia. Pemilik toko songket INJ Silungkang. diwawancarai oleh Serly Anggraini, 20 September 2024. Silungkang.

Yanti. Pengrajin songket Silungkang. di wawncarai oleh Serly Anggraini , 2 November 2024. Silungkang.

Yuspen Agus. Pengrajin songket Silungkang. diwawancarai oleh Serly Anggraini, 20 Oktober 2024. Silungkang.

Zul. Pengrajin tenun Silungkang. diwawancarai oleh Serly Anggraini, 2 November 2024. Silungkang.

Zerlita Elfiza. Masyarakat pengrajin songket Silungkang. diwawancarai oleh Serly Anggraini, 21 Mei 2025. Silungkang.

Zubir. Karyawan kantor Desa Silungkang. diwawancarai oleh Serly Anggraini, 2 November 2024. Silungkang.

Zurwaidah. Masyarakat Silungkang. diwawancarai Oleh Serly Anggraini 2 November 2024. Silungkang.

WEBSITE

Eriandi. 2025. “Nasib Tekstil Silungkang di Tengah Ditutupnya Keran Impor.” *Hanan Singgalang*. Diakses 26Mei2025.

Munir Taher. 2025. “Sejarah Pertenunan Silungkang.” *Munir Taher Blog*. Diakses 25 Mei 2025. https://munirtaher.wordpress.com/2013/01/29/sejarah-pertenunan-silungkang.

PAFI Sawahlunto. 2025. “Seni dan Budaya di Sawahlunto, Kota Bersejarah di Sumatra Barat.” Website Resmi PAFI Pengurus Cabang Persatuan Ahli Farmasi Indonesia Sawahlunto Kota. Diakses 26 Mei 2025.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Wawancara dengan masyarakat Silungkang dan para pengrajin tenun di Silungkang.



Ket. Wawancara dengan bapak ketua kopinkra Andri wijaya, di kopinkra Silungkang pada tanggal 25 juni 2025.



Ket. Wawancara dengan ibu Rita Kurnia di Toko Inj Silungkang pada tanggal 20 september 2025.



Ket. Wawancara dengan bapak Darson Mustofa pemilik pabrik Tekstil Kaltex di Silungkang pada tanggal 21 Mei 2025.



Ket. Wawancara dengan ibuk Zerlita Elfiza seorang pengrajin tenun rumahan di Silungkang pada tanggal 21 Mei 2025.



Ket. Wawancara dengan ibuk Zurwaidah seorang pengrajin tenun rumahan di Silungkang pada tanggal 2 November 2024.



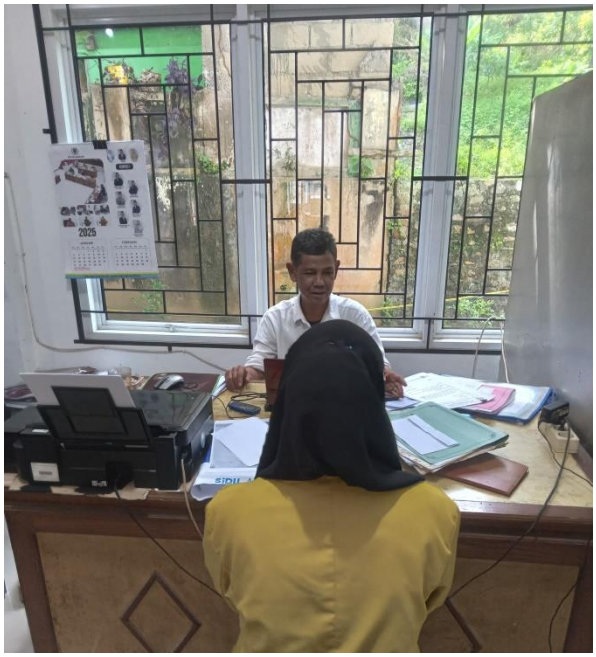
Ket. Wawancara dengan ibuk Yanti seorang pengrajin tenun rumahan di Silungkang pada tanggal 2 November 2024.



Ket. Wawancara dengan ibuk Melian pengrajin tenun rumahan pada tangga 20 Oktober 2024



Ket. Wawancara dengan ibuk Zul pengrajin tenun di Silungkang pada tanggal 2 November 202



Ket. Wawancara dengan bakap zubir, karyawan kepala Desa Silungkang pada tanggal 12 Februari 2025.



Ket. Wawancara dengan ibuk Erna pengrajin tenun rumahan di Silungkang pada tanggal 2 November 2024.



Ket. Wawancara dengan pak Yuspen Agus pengrajin tenun rumahan di Silungkang pada tanggal 20 Oktober 2024.



Ket. Wawancara dengan Marleni pengrajin tenun rumah tangga tanggal 2 November 2024.

Lampiran 2: Pedoman Wawancara

Wawancara Penelitian Untuk Pekerja Tenun

Pertanyaan sebelum krisis:

A. Pertanyaan umum

1. Sejak kapan memulai bertenun dan ceritakan rutinitas sehari-hari sebelum krisis ekonomi 1997?
2. Apakah menenun merupakan pekerjaan utama atau sampingan pada masa itu?
3. Apa saja tugas dan tanggung jawab Ibu di dalam rumah tangga saat itu dan bagaimana membagi waktu antara pekerjaan menenun dan mengurus keluarga?
4. Apakah suami atau anggota keluarga lain ikut membantu pekerjaan rumah tangga atau pekerjaan menenun?
5. Apakah penghasilan dari menenun cukup untuk kebutuhan rumah tangga saat itu?
6. Apakah Ibu tergabung dalam kelompok penenun atau organisasi perempuan pada masa itu?
7. Bagaimana hubungan sosial antar penenun dan apakah ada kerja sama atau persaingan?
8. Apakah kegiatan menenun turut berperan dalam acara adat atau kegiatan masyarakat?
9. Apakah Ibu pernah mendapat pelatihan, bantuan, atau pembinaan dari pemerintah atau lembaga sosial?
10. Bagaimana kondisi ekonomi keluarga Ibu sebelum krisis 1997?
11. Apakah tenunan Ibu mudah dipasarkan atau dijual pada masa itu?
12. Apakah harga bahan baku seperti benang dan pewarna mudah dijangkau?

B. Pertanyaan bahan produksi

1. Dari mana biasanya Ibu mendapatkan bahan-bahan seperti benang, pewarna, dan alat tenun sebelum krisis terjadi?
2. Apakah harga bahan-bahan tersebut terjangkau pada masa itu?
3. Apakah ada kesulitan dalam mendapatkan bahan baku sebelum krisis?
4. Apakah bahan-bahan yang digunakan masih tradisional atau sudah ada bahan modern?
5. Apa perubahan yang Ibu rasakan terkait ketersediaan bahan tenun saat krisis 1997?
6. Bagaimana harga bahan baku saat itu? Apakah ada kenaikan drastis?
7. Apakah Ibu terpaksa mengganti bahan dengan kualitas lebih rendah karena krisis?
8. Bagaimana cara Ibu menyiasati keterbatasan bahan selama krisis?
9. Apakah bahan produksi kembali mudah didapat setelah krisis?
10. Apakah harganya stabil atau masih tinggi setelah krisis berakhir?
11. Apakah Ibu kembali menggunakan bahan lama atau tetap memakai alternatif dari masa krisis?

C. Pemasaran Produk Tenun

1. Kepada siapa biasanya Ibu menjual hasil tenunan?

2. Bagaimana cara Ibu memasarkan hasil tenunan (melalui pasar, pesanan, perantara, atau langsung)?
3. Apakah permintaan tenun tinggi pada masa itu?
4. Apakah ada pembeli dari luar daerah atau hanya lokal?
5. Apakah penjualan hasil tenun Ibu menurun saat krisis? Seberapa besar dampaknya?
6. Apakah ada perubahan pada jenis pembeli atau harga jual?
7. Apakah Ibu mengalami kesulitan dalam memasarkan hasil tenun saat itu?
8. Apakah ada bantuan dari pemerintah atau lembaga tertentu untuk membantu pemasaran?
9. Bagaimana kondisi penjualan hasil tenun setelah krisis berakhir?
10. Apakah pembeli mulai kembali seperti sebelumnya, atau justru menurun?
11. Apakah cara pemasaran berubah setelah krisis? Misalnya melalui koperasi, pameran, atau jaringan baru?
12. Apakah ada peningkatan atau penurunan minat pasar terhadap tenun pasca-krisis?

Pertanyaan masa krisis ekonomi:

A. Pertanyaan umum

1. Bisa Ibu ceritakan bagaimana kehidupan sehari-hari Ibu pada masa krisis ekonomi 1997?
2. Apakah Ibu masih aktif menenun pada saat itu? Sejak kapan Ibu mulai menenun?
3. Apa saja tanggung jawab Ibu di rumah dan di luar rumah saat itu?
4. Bagaimana Ibu membagi waktu antara pekerjaan sebagai penenun dan kewajiban sebagai ibu rumah tangga?
5. Apakah pekerjaan menenun membantu ekonomi keluarga saat krisis?
6. Bagaimana sikap suami atau keluarga terhadap pekerjaan Ibu sebagai penenun?
7. Apakah ada perubahan dalam peran perempuan di keluarga selama krisis?

B. Dampak Krisis Ekonomi

1. Apa dampak langsung krisis ekonomi 1997 terhadap kehidupan Ibu dan keluarga?
2. Apakah harga bahan-bahan tenun (benang, alat, pewarna) ikut naik saat itu?
3. Apakah hasil tenunan mudah dijual, atau ada penurunan pembeli?
4. Apakah Ibu atau keluarga mencoba pekerjaan lain selain menenun?
5. Bagaimana hubungan antar sesama penenun saat itu? Apakah ada bentuk gotong royong atau kerja sama?
6. Apakah ada bantuan dari pemerintah, koperasi, atau lembaga sosial untuk para penenun?
7. Bagaimana peran organisasi perempuan atau kelompok masyarakat dalam membantu para penenun?
8. Apakah Ibu merasa mendapat dukungan dari lingkungan sekitar saat menghadapi krisis?

Lampiran 3: Surat-surat keterangan wawancara dengan pihak terkait

PEMERINTAH KOTA SAWAHLUNTO
DINAS PENANAMAN MODAL PELAYANAN
TERPADU SATU PINTU DAN TENAGA KERJA
Jl. Lintas Sumatera Desa Muaro Kalaban Kec. Silungkang Telp/Fax : (0754) 62167 Kode Pos 27435

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor : 503/ 131 /DPMPTSPNaker-SWL/2024

Sehubungan dengan Surat dari Rektor Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi Nomor : B-1877/Un.26.4/TL.00/11/2024 Perihal Izin Penelitian, dengan ini kami Kepala Dinas Penanaman Modal Pelayanan Terpadu Satu Pintu dan Tenaga Kerja Kota Sawahlunto menyatakan tidak keberatan atas maksud pelaksanaan Penelitian yang dilakukan oleh :

Nama	:	Serly Anggraini Putri
Tempat / Tanggal Lahir	:	Padang Panjang / 16 Januari 2003
Pekerjaan	:	Pelajar/Mahasiswa
NIM/BP	:	4420026
Alamat	:	Kelurahan Muara Lembu, Kecamatan Singingi, Kabupaten Kuantan Singingi
Tujuan Penelitian	:	Data Penelitian
Bidang Penelitian	:	Sejarah
Lama Penelitian	:	25 November 2024 s/d 28 Februari 2025
Judul	:	Kehidupan Perempuan Penenun di Silungkang Pada Masa Krisis Ekonomi Tahun 1997-1998
Lokasi / Tempat Penelitian	:	Kecamatan Silungkang, Dinas Kebudayaan Kota Sawahlunto, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Sawahlunto, Badan Pusat Statistik Kota Sawahlunto, Dinas Koperasi UKM Perindustrian dan Perdagangan Kota Sawahlunto

Dengan ketentuan sebagai berikut :
1. Tidak boleh menyimpang dari kerangka serta tujuan penelitian/ survey yang akan dilaksanakan.
2. Memberitahukan kedatangan dan maksud penelitian yang akan dilaksanakan dengan menunjukan surat-surat keterangan yang berhubungan dengan itu serta melaporkan diri sebelum meninggalkan daerah/lokasi penelitian kepada Pemerintah Daerah Setempat.
3. Mematuhi semua peraturan yang berlaku dan menghormati adat istiadat serta kebiasaan masyarakat setempat.
4. Karena Pelaksanaan Penelitian pada Era New Normal, maka tetap menerapkan Protokol Kesehatan.
5. Menyampaikan laporan hasil penelitian sebanyak 1 (satu) eksemplar kepada Walikota Sawahlunto Cq. Dinas Penanaman Modal Pelayanan Terpadu Satu Pintu dan Tenaga Kerja Kota Sawahlunto.
6. Bila terjadi penyimpangan / pelanggaran terhadap ketentuan tersebut diatas, maka surat rekomendasi ini akan dicabut kembali.

Demikianlah rekomendasi izin kegiatan Penelitian/Survey ini kami sampaikan, untuk suksesnya kegiatan dimaksud diharapkan bantuan saudara seperlunya, terima kasih.

Sawahlunto, 3 Desember 2024



KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL, PELAYANAN TERPADU SATU PINTU DAN TENAGA KERJA
Dwi Darmawati, S.H.
Pembina Utama Muda, IV/c
NIP. 19740522 199803 2 003

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan Sertifikat Elektronik yang diterbitkan oleh BSre

Tembusan : disampaikan kepada Yth.
1. Bapak Pj. Walikota Sawahlunto (Sebagai Laporan);
2. Kepala Badan Kesbangpol Kota Sawahlunto;
3. Camat Silungkang;
4. Kepala Dinas Kebudayaan Kota Sawahlunto;
5. Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Sawahlunto;
6. Kepala Badan Pusat Statistik Kota Sawahlunto;
7. Kepala Diskoperindag Kota Sawahlunto.

Jenis Perizinan : Tidak Berbayar

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Kampus II : Jalan Gurun Aur Kubang Putih
Kabupaten Agam - Sumatera Barat - Telpon / Fax : (0752) 22875
Website : https://fuad.uinbukittinggi.ac.id | Email : fuad@uinbukittinggi.ac.id

Nomor : B-1865/Un.26.4/TL.00/11/2024 4 November 2024
Lamp : -
Hal : **Mohon Izin Penelitian**

Yth : Bapak/Ibu :
Ketua Kantor Kerapatan Adat Nagari
(KAN) Silungkang
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan hormat, dalam rangka mengumpulkan data untuk penyusunan skripsi bagi mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Bukittinggi, maka bersama ini kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk dapat memberi izin penelitian bagi mahasiswa dibawah ini :

Nama	:	**Serly Anggraini Putri**
NIM	:	4421028
Program Studi	:	Sejarah Peradaban Islam
Judul Skripsi	:	**Kehidupan Perempuan Penenun Di Silungkang Masa Krisis Ekonomi 1997-1998.**
Lokasi Penelitian	:	Kantor Kerapatan Adat Nagari (KAN) Silungkang.
Waktu	:	November 2024 s/d Januari 2025

Demikian permohonan ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terimakasih.

Wassalam,
An. Rektor
DEKAN

Prof. Dr. Syafwan Rozi, M.Ag
NIP. 197710082005011008

Tembusan Yth : Rektor UIN SMDD Bukittinggi

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Kampus II : Jalan Gurun Aur Kubang Putih
Kabupaten Agam - Sumatera Barat - Telpon / Fax : (0752) 22875
Website : https://fuad.uinbukittinggi.ac.id | Email : fuad@uinbukittinggi.ac.id

Nomor : B-072/Un.26.4/TL.00/01/2025 14 Januari 2025
Lamp : -
Hal : **Mohon Izin Penelitian**

Yth : Bapak/Ibu :
Ketua Balai Adat Silungkang
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan hormat, dalam rangka mengumpulkan data untuk penyusunan skripsi bagi mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Bukittinggi, maka bersama ini kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk dapat memberi izin penelitian bagi mahasiswa dibawah ini :

Nama	:	**Serly Anggraini Putri**
NIM	:	4421028
Program Studi	:	Sejarah Peradaban Islam
Judul Skripsi	:	**Kehidupan Perempuan Penenun Di Silungkang Pada Masa Krisis Ekonomi Tahun 1997-1998**
Lokasi Penelitian	:	Balai Adat Silungkang
Waktu	:	Januari s/d Maret 2025

Demikian permohonan ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terimakasih.

Wassalam,
An. Rektor
DEKAN

Prof. Dr. Syafwan Rozi, M.Ag
NIP. 197710082005011008

Tembusan Yth : Rektor UIN SMDD Bukittinggi

KEPUTUSAN DEKAN
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
(UIN) SJECH M.DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI
Nomor : B-966/Un.26.4/HK.00.5/06/2024

TENTANG

PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UIN SJECH M.DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UIN SJECH M.DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI

Membaca : Surat permohonan mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi an. **Serly Anggraini Putri,** NIM. 4421028 tanggal 19 Juni 2024 perihal permohonan penerbitan SK Pembimbing Skripsi.

Menimbang :
a. bahwa untuk lebih terarah dan terkoordinirnya penulisan skripsi mahasiswa UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi, perlu ditetapkan Dosen Pembimbing.
b. bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang cakap dan mampu untuk diangkat sebagai Dosen Pembimbing.

Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301)
2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 115. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3859)
3. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 85 Tahun 2022 Tentang Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH UIN SJECH M.DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI TENTANG PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM

KESATU : Menyetujui judul skripsi mahasiswa yang bersangkutan : **"Kehidupan Perempuan Tenun Penenun Di Silungkang Pada Masa Reformasi (1998 – 2004)"**

KEDUA : Menunjuk Saudara :

Nama	**: Suriani, MA**
NIP	: 198808142018012001
Pangkat/Gol.Ruang	: Penata /III/c
Bidang Keahlian Pokok	: Sejarah
Sebagai Dosen	: PEMBIMBING

KETIGA : Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya.

DITETAPKAN DI BUKITTIINGGI
Pada tanggal : 20 Juni 2024
Dekan,

Prof. Dr. Syafwan Rozi, M. Ag
NIP. 19771008200501100[illegible]

SURAT KETERANGAN PERNYATAAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama: Marleni

Umur: 62 Tahun

Jabatan: Tenun

Alamat: Silungkang

Menerangkan bahwa Serly Anggraini Putri NIM. 4421028 mahasiswa UIN Bukittinggi telah melakukan wawancara dengan saya bertujuan untuk keperluan skripsi. Demikian surat keterangan pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat digunakan sebaiknya.

Silungkang, 2 Nov 2024

Peneliti

(Serly Anggraini p.)

NIM. 4421028

Narasumber

(.....)

SURAT KETERANGAN PERNYATAAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama: Andri Wijaya

Umur: 63 tahun.

Profesi : Ketua Koperasi Sungkai

Menerangkan bahwa Serly Anggraini Putri NIM. 4421028 mahasiswa Sejarah Peradaban Islam UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi telah melakukan wawancara dengan skripsi yang berjudul " kehidupan perempuan penenun di Silungkang pada masa krisis ekonomi tahun 1997-1998" dengan bertujuan untuk keperluan skripsi. Demikian surat keterangan pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat digunakan sebaiknya.

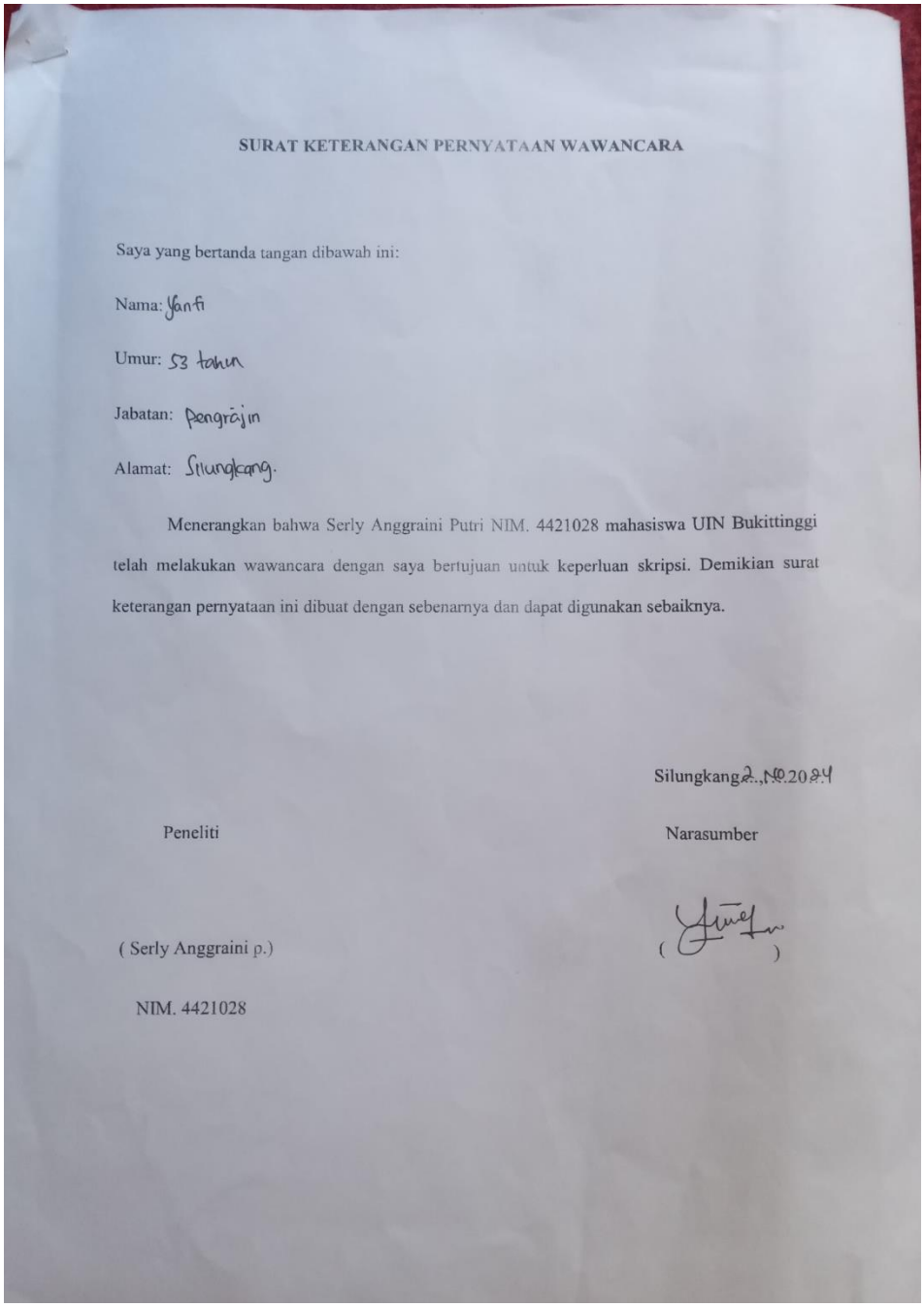
Silungkang 24.7.2025

Peneliti

(Serly Anggraini p.)

NIM. 4421028

Narasumber



SURAT KETERANGAN PERNYATAAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama: Yanti

Umur: 53 tahun

Jabatan: pengrajin

Alamat: Silungkang.

Menerangkan bahwa Serly Anggraini Putri NIM. 4421028 mahasiswa UIN Bukittinggi telah melakukan wawancara dengan saya bertujuan untuk keperluan skripsi. Demikian surat keterangan pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat digunakan sebaiknya.

Silungkang 2 November 2024

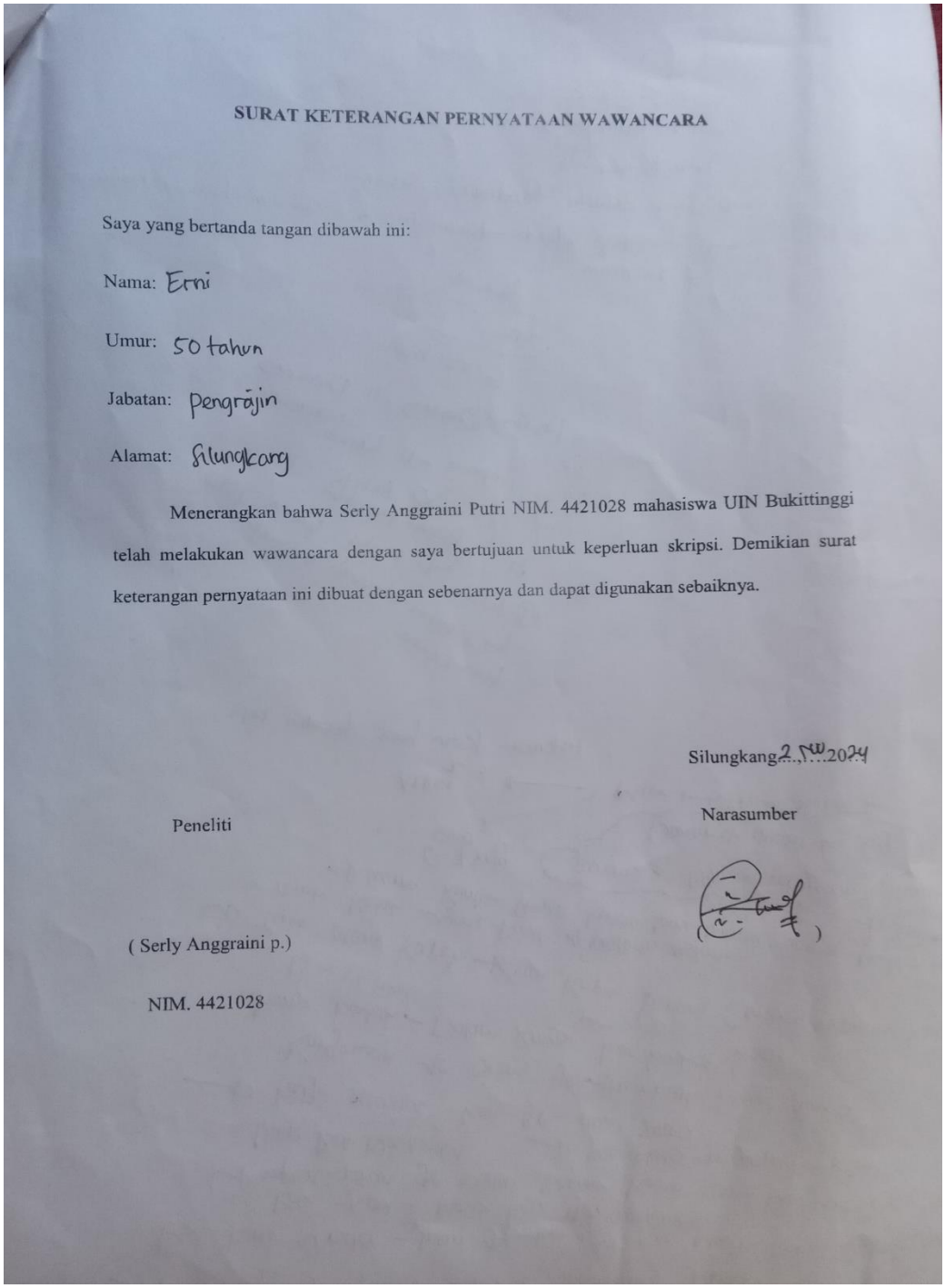
Peneliti

(Serly Anggraini p.)

NIM. 4421028

Narasumber

( )



SURAT KETERANGAN PERNYATAAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama: Erni

Umur: 50 tahun

Jabatan: pengrajin

Alamat: Silungkang

Menerangkan bahwa Serly Anggraini Putri NIM. 4421028 mahasiswa UIN Bukittinggi telah melakukan wawancara dengan saya bertujuan untuk keperluan skripsi. Demikian surat keterangan pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat digunakan sebaiknya.

Silungkang 2 Mei 2024

Peneliti

(Serly Anggraini p.)

NIM. 4421028

Narasumber

( )

SURAT KETERANGAN PERNYATAAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama: Zerlita Elpeze.

Umur: 36

Jabatan: Perenun Songket

Alamat: Silungkang

Menerangkan bahwa Serly Anggraini Putri NIM. 4421028 mahasiswa UIN Bukittinggi telah melakukan wawancara dengan saya bertujuan untuk keperluan skripsi. Demikian surat keterangan pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat digunakan sebaiknya.

Silungkang 21.05.2024

Peneliti

(Serly Anggraini p.)

NIM. 4421028

Narasumber

(.....)

SURAT KETERANGAN PERNYATAAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama: Zurwardah

Umur: 58 tahun

Jabatan: Pengrajin songket

Alamat: Silungkang.

Menerangkan bahwa Serly Anggraini Putri NIM. 4421028 mahasiswa UIN Bukittinggi telah melakukan wawancara dengan saya bertujuan untuk keperluan skripsi. Demikian surat keterangan pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat digunakan sebaiknya.

Silungkang 2..11.2024

Peneliti

(Serly Anggraini p.)

NIM. 4421028

Narasumber

(.....)

SURAT KETERANGAN PERNYATAAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama: Yurpen Agus

Umur: 54

Jabatan: Pengrajin tenun

Alamat: Silungkang.

Menerangkan bahwa Serly Anggraini Putri NIM. 4421028 mahasiswa UIN Bukittinggi telah melakukan wawancara dengan saya bertujuan untuk keperluan skripsi. Demikian surat keterangan pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat digunakan sebaiknya.

Silungkang 30.10.2024

Peneliti

(Serly Anggraini p.)

NIM. 4421028

Narasumber

(.....)

SURAT KETERANGAN PERNYATAAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama: Zubir

Umur: 65 tahun

Jabatan: Karyawan Kantor Desa Silungkang

Alamat: Silungkang

Menerangkan bahwa Serly Anggraini Putri NIM. 4421028 mahasiswa UIN Bukittinggi telah melakukan wawancara dengan saya bertujuan untuk keperluan skripsi. Demikian surat keterangan pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat digunakan sebaiknya.

Silungkang 2..11..2024

Peneliti

(Serly Anggraini p.)

NIM. 4421028

Narasumber

(.....)

SURAT KETERANGAN PERNYATAAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama: Rita Kurnia

Umur: 56 tahun

Jabatan: Petani

Alamat: Silungkang

Menerangkan bahwa Serly Anggraini Putri NIM. 4421028 mahasiswa UIN Bukittinggi telah melakukan wawancara dengan saya bertujuan untuk keperluan skripsi. Demikian surat keterangan pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat digunakan sebaiknya.

Silungkang 20.09.2024

Peneliti

(Serly Anggraini p.)

NIM. 4421028

Narasumber

(.....)

SURAT KETERANGAN PERNYATAAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama: Melian

Umur: 50 tahun

Jabatan: Penenun songket

Alamat: Silungkang

Menerangkan bahwa Serly Anggraini Putri NIM. 4421028 mahasiswa UIN Bukittinggi telah melakukan wawancara dengan saya bertujuan untuk keperluan skripsi. Demikian surat keterangan pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat digunakan sebaiknya.

Silungkang 20.10.2024

Peneliti

(Serly Anggraini p.)

NIM. 4421028

Narasumber

(.....)

SURAT KETERANGAN PERNYATAAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama: Zul

Umur: 57

Jabatan: Petani

Alamat: Silungkang

Menerangkan bahwa Serly Anggraini Putri NIM. 4421028 mahasiswa UIN Bukittinggi telah melakukan wawancara dengan saya bertujuan untuk keperluan skripsi. Demikian surat keterangan pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat digunakan sebaiknya.

Silungkang 2 ,11 .20.24

Peneliti

(Serly Anggraini p.)

NIM. 4421028

Narasumber

(.....)

SURAT KETERANGAN PERNYATAAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama: Darson Mustofa

Umur: 69 tahun

Jabatan: Pemilik pabrik tekstil kaltek

Alamat: Silungkang.

Menerangkan bahwa Serly Anggraini Putri NIM. 4421028 mahasiswa UIN Bukittinggi telah melakukan wawancara dengan saya bertujuan untuk keperluan skripsi. Demikian surat keterangan pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat digunakan sebaiknya.

Silungkang 21.05.2025

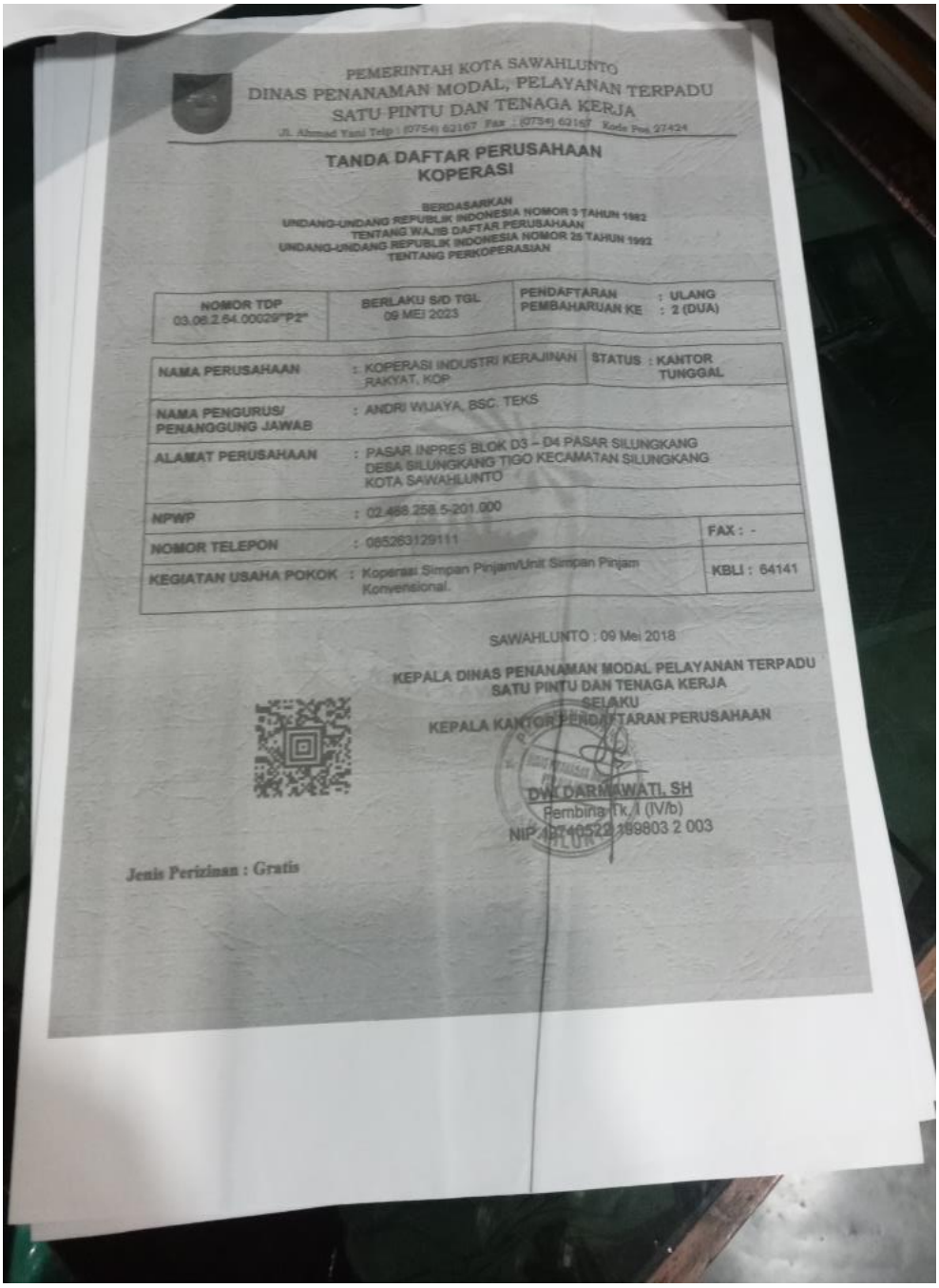
Peneliti

(Serly Anggraini p.)

NIM. 4421028

Narasumber

(.....)



PEMERINTAH KOTA SAWAHLUNTO
DINAS PENANAMAN MODAL, PELAYANAN TERPADU
SATU PINTU DAN TENAGA KERJA
Jl. Ahmad Yani Telp : (0754) 62167 Fax : (0754) 62167 Kode Pos 27424

TANDA DAFTAR PERUSAHAAN
KOPERASI

BERDASARKAN
UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 3 TAHUN 1982
TENTANG WAJIB DAFTAR PERUSAHAAN
UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 25 TAHUN 1992
TENTANG PERKOPERASIAN

NOMOR TDP 03.06.2.64.00029"P2"	BERLAKU S/D TGL 09 MEI 2023	PENDAFTARAN PEMBAHARUAN KE : ULANG : 2 (DUA)

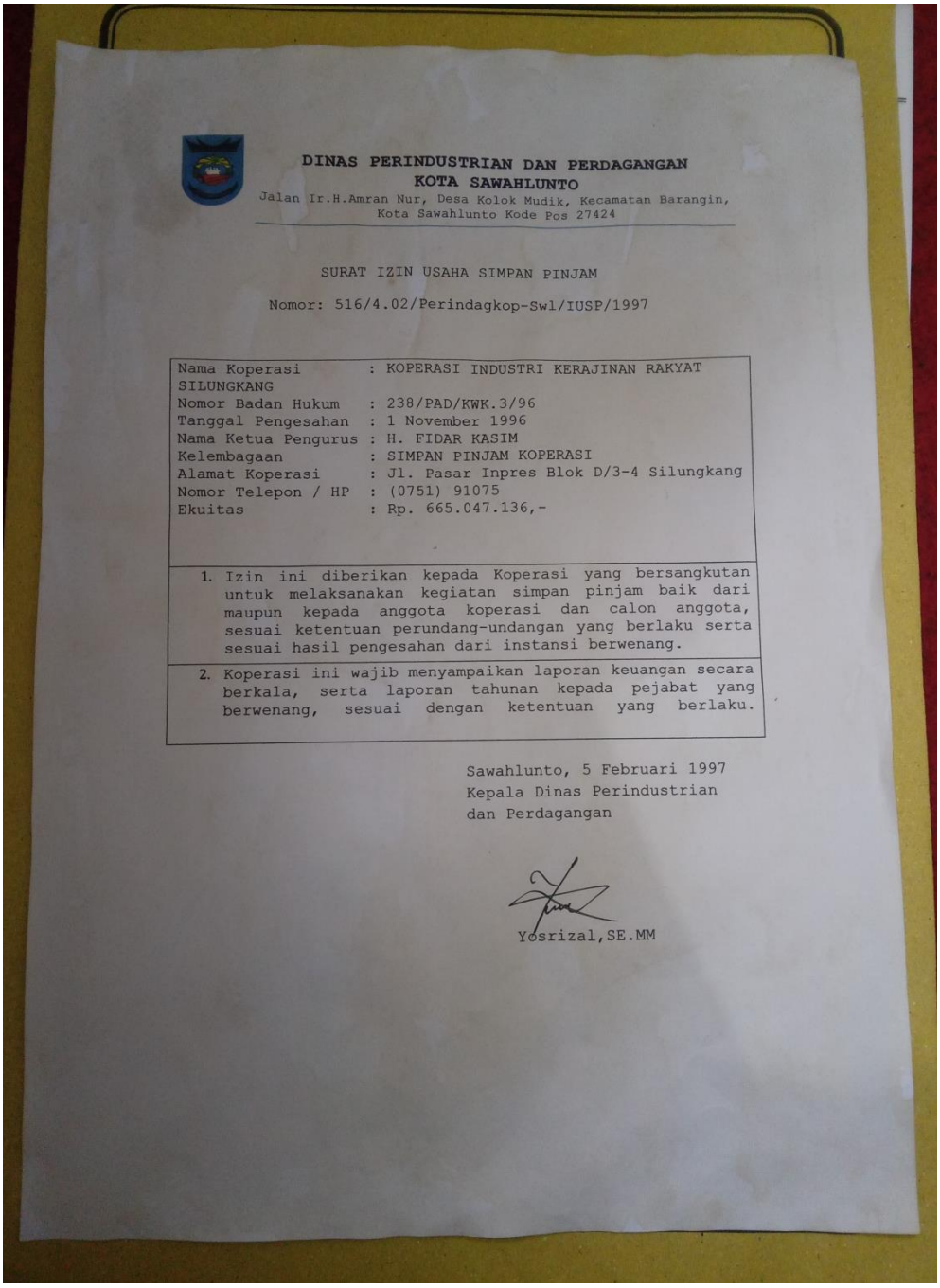
NAMA PERUSAHAAN	: KOPERASI INDUSTRI KERAJINAN RAKYAT, KOP	STATUS : KANTOR TUNGGAL
NAMA PENGURUS/ PENANGGUNG JAWAB	: ANDRI WIJAYA, BSC. TEKS	
ALAMAT PERUSAHAAN	: PASAR INPRES BLOK D3 – D4 PASAR SILUNGKANG DESA SILUNGKANG TIGO KECAMATAN SILUNGKANG KOTA SAWAHLUNTO	
NPWP	: 02.488.258.5-201.000	
NOMOR TELEPON	: 085263129111	FAX : -
KEGIATAN USAHA POKOK	: Koperasi Simpan Pinjam/Unit Simpan Pinjam Konvensional.	KBLI : 64141

SAWAHLUNTO : 09 Mei 2018

KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL PELAYANAN TERPADU
SATU PINTU DAN TENAGA KERJA
SELAKU
KEPALA KANTOR PENDAFTARAN PERUSAHAAN

DWI DARMAWATI, SH
Pembina Tk. I (IV/b)
NIP 19740522 199803 2 003

Jenis Perizinan : Gratis



DINAS PERINDUSTRIAN DAN PERDAGANGAN
KOTA SAWAHLUNTO
Jalan Ir.H.Amran Nur, Desa Kolok Mudik, Kecamatan Barangin,
Kota Sawahlunto Kode Pos 27424

SURAT IZIN USAHA SIMPAN PINJAM

Nomor: 516/4.02/Perindagkop-Swl/IUSP/1997

Nama Koperasi	: KOPERASI INDUSTRI KERAJINAN RAKYAT SILUNGKANG
Nomor Badan Hukum	: 238/PAD/KWK.3/96
Tanggal Pengesahan	: 1 November 1996
Nama Ketua Pengurus	: H. FIDAR KASIM
Kelembagaan	: SIMPAN PINJAM KOPERASI
Alamat Koperasi	: Jl. Pasar Inpres Blok D/3-4 Silungkang
Nomor Telepon / HP	: (0751) 91075
Ekuitas	: Rp. 665.047.136,-

1. Izin ini diberikan kepada Koperasi yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan simpan pinjam baik dari maupun kepada anggota koperasi dan calon anggota, sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku serta sesuai hasil pengesahan dari instansi berwenang.
2. Koperasi ini wajib menyampaikan laporan keuangan secara berkala, serta laporan tahunan kepada pejabat yang berwenang, sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Sawahlunto, 5 Februari 1997
Kepala Dinas Perindustrian
dan Perdagangan

Yosrizal,SE.MM